

REPRESENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

DALAM FILM PENDEK TOPI

(Analisis Semiotik Roland Barthes)

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Disusun Oleh :

RAHMA HAKIM AL-AHMAD

191211104

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Rahma Hakim Al-Ahmad
NIM	: 191211104
Tempat, Tanggal Lahir	: Klaten, 23 Juli 2001
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan	: Dakwah dan Komunikasi
Fakultas	: Ushuluddin dan Dakwah
Alamat	: Batur, Tegalrejo, Ceper, Klaten
Judul Skripsi	: Representasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Pendek Topi (Analisis Semiotik Roland Barthes)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 1 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,

Rahma Hakim Al-Ahmad
NIM. 191211104

JONI RUSDIANA, M.I.Kom.

**DOSEN PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Rahma Hakim Al-ahmad

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengkoreksi, dan mengadakan perbaikan sepenuhnya terhadap proposal saudara :

Nama : Rahma Hakim Al-Ahmad

NIM : 191211104

Judul : REPRESENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
FILM PENDEK TOPI (Analisis Semiotik Roland Barthes)

Dengan ini kami menilai proposal skripsi tersebut disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Komunikasi dan penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Surakarta, 1 Agustus 2023
Pembimbing,

Joni Rusdiana, M.I.Kom.

NIP. 198306022018011002

REPRESENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

DALAM FILM PENDEK TOPI

(Analisis Semiotik Roland Barthes)

Disusun Oleh :

Rahma Hakim Al-Ahmad

NIM. 19.12.1.1.104

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Surakarta,.....2023

Penguji Utama,

Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si

NIP. 197007232001122003

Penguji/Ketua Sidang

Penguji /Sekretaris Sidang

Eny Susilowati, S.Sos., M.Si

NIP. 197204282000032002

Joni Rusdiana, S.Sos., M.I.Kom

NIP. 198306022018011002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Prof. Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 197305222003121001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Allah SWT, karena hanya atas izin Allah dan karunianya lah maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya.
2. Kedua orang tua saya yang telah memberikan dukungan moral maupun material serta doa yang tiada henti dilanturkan untuk kesuksesan saya. Karena tiada kata indah selain doa yang tercapai dari orang tua.
3. Seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabat-sahabat saya yang selalu ada dalam kesulitan dan selalu memberi semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh teman-teman angkatan 2019 yang sudah sama-sama berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini.

HALAMAN MOTTO

“ Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi. Tak ada mimpi yang patut untuk diremehkan. Lambungkan setinggi yang kau inginkan dan gapailah dengan selayaknya yang kau harapkan”

(Rahma Hakim Al-Ahmad)

ABSTRAK

Rahma Hakim Al-Ahmad, NIM 191211104. “REPRESENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM PENDEK TOPI (Analisis Semiotik Roland Barthes)”. Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.

Pendidikan merupakan kunci terpenting untuk membangun negara menjadi negara yang lebih baik dari sebelumnya. Namun, di Indonesia sendiri, pendidikan tidak pernah lepas dari persoalan yang begitu kompleks dan sulit diatasi, terutama jika menyangkut krisis pembentukan karakter nilai-nilai moral individu. Di Indonesia sendiri, perilaku kenakalan remaja banyak terjadi dan meningkat setiap tahunnya misalnya banyaknya anak yang tidak memiliki tata krama serta sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia menurut Kementerian Pendidikan Nasional ada 18 nilai pendidikan karakter yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana representasi nilai pendidikan karakter dalam Film Pendek Topi yang disutradarai oleh Thomas Christ dengan durasi film 12 menit dan 12 *scene*.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang akan mendeskripsikan gambaran bagaimana representasi nilai pendidikan karakter dalam film pendek Topi. Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini adalah sumber primer dan sumber data sekunder. Subjek penelitian ini adalah Film pendek Topi dan objek penelitian adalah representasi nilai pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu Analisa semiotika dengan model Roland Barthes. Keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan dan kecukupan referensi.

Berdasarkan pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa ada Nilai-nilai karakter yang telah ditemukan terdiri dari 8 nilai pendidikan karakter dari 18 nilai pendidikan karakter dari kementerian pendidikan, Antara lain: (1) nilai kejujuran, (2) disiplin, (3) mandiri, (4) rasa ingin tau, (5) cinta tanah air, (6) komunikatif, (7) gemar membaca, (8) peduli sosial.

Kata Kunci : Topi, Pendidikan Karakter

ABSTRAK

Rahma Hakim Al-Ahmad, NIM 191211104. "REPRESENTATION OF CHARACTER EDUCATION VALUES IN THE FILM PENDEK TOPI (Roland Barthes Semiotic Analysis)". Thesis, Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2023.

Education is the most important key to building the country into a better country than before. However, in Indonesia itself, education is never free from problems that are so complex and difficult to overcome, especially when it comes to the crisis of character building of individual moral values. In Indonesia itself, juvenile delinquent behavior occurs and increases every year, for example the number of children who do not have manners and manners towards their elders. Character education implemented in Indonesia according to the Ministry of National Education has 18 character education values, namely: religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, national spirit, love for the country, respect for achievement, friendly and communicative, peace-loving, fond of reading, environmental care, social care and responsibility. The purpose of this study is to describe how the representation of character education values in Topi Short Film directed by Thomas Christ with a movie duration of 12 minutes and 12 scenes.

The type of research used by researchers is descriptive qualitative research that will describe the description of how the representation of character education values in the short film Topi. The data sources obtained from this research are primary sources and secondary data sources. The subject of this research is the short film Topi and the object of research is the representation of character education values. The data collection techniques used are documentation and literature study. The data analysis technique used by researchers is semiotic analysis with the Roland Barthes model. Data validity uses observation persistence and reference adequacy.

Based on data processing, it can be concluded that there are character values that have been found consisting of 8 character education values from 18 character education values from the Ministry of Education, including: (1) honesty, (2) discipline, (3) independence, (4) curiosity, (5) love for the country, (6) communicative, (7) love to read, (8) social care.

Keywords: Hats, Character Education

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT dan segala rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “REPRESENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM PENDEK TOPI (Analisis Semiotik Roland Barthes)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial, kepada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Joni Rusdiana, S.Sos., M.I.Kom selaku Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan selaku Sekretaris sidang yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan dan kritik selama proses penyusunan skripsi.
4. Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si selaku dewan penguji utama yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan saran selama proses penyusunan skripsi.
5. Eny Susilowati, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing dan ketua sidang yang senantiasa selalu sabar dalam memberi bimbingan dan meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dalam proses penyusunan skripsi.

6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan dakwah yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Staf Fakultas Ushuluddin dan dakwah yang telah memberikan pelayanan yang baik
8. Staf UPT Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan yang baik.
9. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta
10. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan dan bimbingan.

Dan untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya. Terima kasih atas semua bantuannya dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Surakarta, 10 Agustus 2023

Rahma Hakim Al-Ahmad

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTO	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Pembatasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Kajian Teori	15
1. Teori Representasi.....	15
2. Nilai Pendidikan Karakter.....	18
3. Film Sebagai Media Komunikasi.....	25
4. Analisis Semiotika Roland Borthes	32
B. Kajian Pustaka.....	40
C. Kerangka Berfikir.....	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Waktu Penelitian	46
C. Sumber Data Penelitian	47
D. Subjek dan Objek Penelitian	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50

F. Teknik Analisis Data.....	51
G. Teknik Keabsahan Data	52
BAB 1V HASIL PEMBAHASAN.....	54
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	54
1. Profil Film	54
2. Penokohan Film	56
3. Sinopsis Film.....	59
B. Sajian data	61
C. Analisis Data	78
BAB 1V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan	87
B. Keterbatasa Penelitian	88
C. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kunci terpenting untuk membangun negara menjadi negara yang lebih baik dari sebelumnya. Namun, di Indonesia sendiri, pendidikan tidak pernah lepas dari persoalan yang begitu kompleks dan sulit diatasi, terutama jika menyangkut krisis pembentukan karakter nilai-nilai moral individu. Permasalahan yang masih dihadapi sebagian besar masyarakat berdampak negatif terhadap moral negara dan kualitas manusia. (Film et al., 2022).

Sudah semakin banyak orang yang menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter di tengah-tengah kemerosotan karakter bangsa semakin nyata, hal ini terlihat dari banyaknya berbagai kenakalan yang dilakukan misalnya pelajar lebih senang menghabiskan waktu untuk huru hara, Penganiayaan, kesewenangan, dan pergaulan bebas, selain itu juga banyaknya anak yang tidak memiliki tata krama serta sopan santun terhadap orang yang lebih tua (Putu Subawa, 2020). Sehingga pendidikan karakter menjadi relevan untuk diterapkan.

Sejatinya, pendidikan karakter sudah ada sejak lama menjadi Masalah pendidikan di Indonesia. Karena sejak zaman kemerdekaan, kebijakan Pendidikan berorientasi pada kebijakan dalam pembentukan karakter, seperti yang diprakarsai oleh para pendiri negara atau bangsa. Sebagaimana dituliskan di dalam undang-undang no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat”. Maka demikian, semua kasus ini menunjukkan kegagalan besar bagi bangsa karena telah terjadi krisis moral yang sangat luar biasa. Untuk itu pendidikan karakter adalah solusi tepat mengatasi hal tersebut (Marwa & Kamamalia, 2019).

Di Indonesia sendiri, perilaku kenakalan remaja banyak terjadi dan meningkat setiap tahunnya, hal ini dibuktikan dari data Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut data dalam (Jasmisari, 2022) BPS tahun 2016, di tahun 2013 kasus kenakalan remaja mencapai 6325 kasus, pada 2014 mencapai 7007 kasus, pada 2015 mencapai 7762 kasus, dan pada 2016 mencapai 8597. Dengan kata lain, angka kenakalan remaja mengalami peningkatan sebesar 10,7 persen dalam kurun 2013–2016. Kasus–kasus kenakalan remaja yang marak terjadi antara lain tawuran, membolos sekolah, pencurian, pembunuhan, penganiayaan, pergaulan bebas, dan narkoba. Menurut data KPAI tahun 2016 (dalam Choirunisa, 2018), jumlah pelajar tawuran meningkat 20 persen hingga 25 persen setiap tahunnya terhitung dari tahun 2011 sampai 2016. Dari data-data tersebut, terlihat bahwa kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Kenakalan remaja tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi dapat dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk penguatan pendidikan karakter.

Pemerintah juga memandang perlu adanya penguatan pendidikan karakter (PPK). Presiden mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dengan

pertimbangan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai pendidikan karakter maka atas dasar tersebut, pada tanggal 6 September 2017, Presiden Joko Widodo telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Peraturan Presiden, 2017). Pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia menurut Kementerian Pendidikan Nasional ada 18 nilai pendidikan karakter yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Purnama, 2020).

Banyak ditemukan karakter negatif yang justru berasal dari pendidik itu sendiri, seperti: (1) pendidik tidak jujur dalam membuat karya ilmiah; (2) pendidik yang sedang studi lanjut tidak jujur dalam mengerjakan soal ujian dengan cara menyalin jawaban temannya; (3) pendidik membantu siswa supaya lulus ujian nasional; (4) pendidik kurang disiplin; (5) pendidik berbuat curang dalam menyiapkan berkas kenaikan pangkat dan penilaian portofolio, dll (Dits Prasanti, 2018).

Diera modern merupakan era yang banyak mengalami perkembangan, baik itu perkembangan budaya, perkembangan pendidikan maupun perkembangan teknologi. Ini sangat umum karena semakin banyak orang sekarang lebih nyaman dengan penggunaan teknologi. Perkembangan tersebut tentunya membawa kemudahan dan tentunya berdampak positif bagi

masyarakat. Tidak dapat disangkal bahwa keberadaan era *globalisasi* ini telah mengubah seluruh kehidupan sosial, baik itu adat istiadat, budaya, sosial politik dan sistem lainnya yang mempengaruhi setiap elemen kehidupan (Brier & lia dwi jayanti, 2020). Di era modern ini juga menimbulkan dampak negatif seperti merosotnya nilai-nilai moral dan sikap sosial yang mulai memudar.

Dengan kemutakhiran teknologi informasi dan komputer sekarang ini, banyak terjadi karakter negatif di kalangan mahasiswa, antara lain: (1) menulis tugas makalah hanya mengunduh dari internet; (2) mereplikasi skripsi hasil karya orang lain; (3) menjawab soal ujian dengan bantuan HP yang dapat tersambung dengan internet. Jika karakter negatif ini dibiarkan, mahasiswa dikhawatirkan akan menurun kreativitasnya. Mahasiswa yang seperti ini akan menjadi pemalas, suka menempuh jalan pintas, tidak suka tantangan dan senang mencari sesuatu yang instan. Padahal di sisi lain, mahasiswa dituntut memiliki pribadi yang tangguh karena persaingan kerja semakin ketat (Dits Prasanti, 2018).

Perkembangan zaman diharapkan generasi milenial ini menjadi generasi global berikutnya yang benar-benar memahami penggunaan teknologi digital. Dengan berkembangnya teknologi, bisa jadi banyak inovasi yang membantu mempermudah aktivitas positif atau kegiatan di bidang apapun. Inovasi ini juga dapat hadir untuk memberikan edukasi melalui platform media massa yang berkembang pesat. Jika dilihat sekarang ini, ada banyak platform media massa yang menampilkan konten pendidikan termasuk didalam Film. Generasi milenial cenderung menghabiskan waktu di internet, baik untuk kegiatan

akademik maupun sekedar melepas penat, termasuk menonton film (Wardani, 2021).

Film sering kali memiliki alur cerita kehidupan nyata di mana film dibuat untuk menarik perhatian masyarakat, fungsi film tidak hanya menyediakan edukasi pendidikan dan pembelajaran, tetapi mengandung kritik sosial sekitar. Film juga menghibur dan dapat mengubah cara berpikir orang berdasarkan cara kerja media itu sendiri. Film adalah karya seni budaya, yang merupakan lembaga sosial dan media yang dapat dibuat dan ditayangkan berdasarkan prinsip sinematografi, dengan atau tanpa suara (Amelia et al., 2021).

Film juga menciptakan beragam karakter yang diatur atau disetting untuk disajikan kepada khalayak yang menontonnya, guna untuk di jadikan pembelajaran dalam kehidupannya. Karena ada banyak karakter dalam film sudah lazimnya dengan peran dimainkan atau dimainkan oleh aktor dan aktris bisa penjahat (*antagonis*) atau baik (*protagonist*) untuk khalayak luas memenuhi sebuah peran.

Didalam sebuah film terdapat sebuah pesan yang sangat beragam. Pesan tersebut ada yang baik atau bisa disebut dengan pesan positif adapula yang buruk, yakni yang disebut pesan yang negative (Amelia et al., 2021). Karena keragaman pesannya, tidak jarang audiens yang melihatnya mendapat respon yang berbeda-beda. Meski generasi milenial menjadikan film sebagai sarana hiburan, bukan berarti tidak ada pesan atau nilai yang membentuk karakter individu.

Jika selama ini film memiliki fungsi penghibur, maka saat ini film digunakan untuk menyampaikan suatu pesan dan pendidikan. Film memakai beberapa unsur yaitu dialog, konflik penokohan, plot dan yang lainnya yang terdapat disetiap tindakan yang ada di dalam adegan cerita yang sudah dikembangkan. Begitu banyak fungsi film dan terdapat berbagai unsur yang terdapat di dalamnya membuat film menjadi suatu sarana penyampaian suatu pesan yang dianggap lebih baik dan *efektif*. Tentunya pesan yang terdapat dalam film bisa berbeda-beda tergantung dari tujuan pembuatan film tersebut.

Dalam penelitian ini, Peneliti mengambil fokus penelitian pada film pendek karena film pendek merupakan suatu sarana penyampaian suatu pesan yang dianggap lebih baik dan *efektif*, Film pendek yang memiliki durasi waktu relatif singkat diharapkan dapat dijadikan sebagai media yang efektif. Selain itu, film pendek tidak memerlukan waktu yang lama, dan juga cepat dipahami penonton. Pasalnya, jenis ini akan menampilkan cerita yang tidak bertele-tele atau langsung pada inti dari film (Anon, 1987).

Penggambaran nilai pendidikan karakter sering ditemukan dalam film pendek. Sebagai contoh film pendek yang terdapat unsur tentang pendidikan karakter diantaranya adalah “Kisah Dini Hari (2021)” menceritakan fenomena klithih dikalangan remaja yang sedang marak, karena kurangnya perhatian dari orang tuanya maka sang anak menjadi seorang klithih. Film ini mendapatkan 23rb tayangan kali di Youtube, juga mendapatkan respon positif dari para

penontonnya terlihat dari komentar di Youtube yang mendapat 35 komentar positif dan mendapatkan 320 *like* pertanggal 16 Mei 2023.

“Kos-kosan (2023)“ Berusaha mengangkat fenomena tempat kost yang mensyaratkan penghuninya mengungkap identitas agamanya. Film pendek Kos-Kosan bercerita tentang seorang bapak pemilik rumah kos Jaswoto, yang dianggap tidak toleransi karena mempertanyakan agama kepada calon penghuni tempat kosanya. Namun kita akhirnya tahu bahwa toleransi adalah keindahan, dan kita tidak boleh langsung berpikir yang macam-macam tentang perbedaan. Film ini mendapatkan 216rb tayangan kali di Youtube, juga mendapatkan respon positif dari para penontonnya terlihat dari komentar di Youtube yang mendapat 697 komentar positif dan mendapatkan 6,3rb *like* pertanggal 16 Mei 2023.

“Sakola Rimba (2013)” mengenai perjuangan Butet mengajar masyarakat pedalaman. Ia berupaya ingin memperbaiki kehidupan masyarakat rimba menjadi lebih baik. Film ini Sokola Rimba adalah film drama biografi Indonesia yang dirilis pada 21 November 2013. Film ini dibintangi oleh Prisia Nasution dan Nyungsang Bungo.

Salah satu Film yang terdapat unsur pendidikan karakter yang menarik perhatian peneliti adalah Film pendek TOPI.



Gambar 1

Poster Film Pendek Topi

Film pendek “TOPI” memiliki beberapa keunggulan yang tidak dimiliki oleh film sejenis lainnya, yaitu film pendek TOPI ini menggambarkan nilai pendidikan karakter disemua aspek kehidupan, baik dikeluarga, di Sekolah maupun di Masyarakat. Sedangkan di film lain nilai pendidikan karakternya hanya terlihat di ketika adegan sekolah saja. Selain itu, Film ini belum pernah diteliti sebelumnya. Film pendek TOPI ini menggunakan bahasa daerah (Jawa), penceritaanya dikemas dengan realitas masyarakat yang ada di Jawa, sehingga adegan yang ditampilkan lucu, menarik dan asik, pesan yang disampaikan dalam film ini mudah diterima oleh penonton khususnya masyarakat Jawa.

Film ini mendapatkan tayangan 28.9094 kali di Youtube, juga mendapatkan respon positif dari para penontonna terlihat dari komentar di

Youtube yang mendapat 101 komentar positif dan mendapatkan 927 *like* pertanggal 15 Maret 2023. Film ini dibuat dengan skenario yang simpel tapi sarat makna, juga didukung oleh tokoh utama yang bermain baik disetiap adegannya.

Film ini berasal dari Yogyakarta yang diproduksi oleh Askara Nalini Films dengan menggunakan dana kaistimewan dan dirilis pada 13 Agustus 2022 yang lalu melalui kanal Youtube resmi Paniradya Kaistimewan dengan 93,4 rb *subscriber*, Film ini disutradarai Thomas Christ. Film ini berupaya untuk memberikan gambaran kehidupan seseorang anak yang masih Sekolah Dasar yang akan berangkat menuju ke sekolah untuk mengikuti upacara.

Paniradya Kaistimewan sendiri merupakan lembaga di bawah Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dibentuk berdasarkan Perdas No. 1 Tahun 2018, yang dipimpin oleh seorang Paniradya Pati, dan memiliki tugas guna membantu Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta dalam penyusunan kebijakan urusan kaistimewaan dan pengoordinasian *administrative* urusan kaistimewaan di Yogyakarta.

Film pendek ini mengangkat judul “TOPI”, selain topi tersebut sebagai alat pelindung para siswa dari panasnya sinar matahari namun juga didalam topi yang dipakai oleh para siswa sekolah dasar dalam film ini juga terdapat lambang dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang terdapat berbagai warna dan memiliki arti yakni warna putih yang memiliki makna suci, bersih dan tanpa pamrih. Selain warna putih juga terdapat warna kuning emas pada nyala api yang berarti keagungan dan keluhuran pengabdian. Warna dasar

lambang Kemendikbud adalah warna biru muda yang memiliki makna pengabdian yang tak kunjung putus dengan memiliki pandangan hidup yang mendalam yang selaras dengan pandangan hidup Pancasila. Selain itu juga yang menjadi dasar film kenapa film ini mengangkat judul “Topi” karena ingin menceritakan kisah perjalanan seorang anak laki laki bernama Gesang yang akan berangkat ke Sekolah namun diperjalanan Gesang tersadar jika Topinya ketinggalan padahal dihari itu akan ada Upacara , Dalam film ini drama atau kejadian yang diceritakan adalah ketika gesang lupa membawa topi padahal hari itu ada upacara disekolahnya.

Ada beberapa fenomena menarik untuk diteliti dalam film pendek ini yang dijadikan dasar pada penelitian ini: Didalam film Topi ini terdapat banyak pesan sebuah nilai pendidikan karakter yang di sampaikan baik secara tersurat maupun tersirat. Pesan yang disampaikan dalam film ini dikemas secara baik lucu dan juga jelas, tidak bertele-tele namun pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada *audience*. *Setting* tempat, pengambilan gambar dan pencahayaan pada film ini sangat bagus karena dalam perfilman cahaya menjadi hal yang sangat penting agar memperlihatkan objek dan ilusi yang bagus sehingga penonton mendapatkan kesan yang baik ketika menonton film ini. Film ini dikemas dengan *realitas* kehidupan nyata khususnya masyarakat jawa, Film ini juga di dukung oleh pemeran utama atau aktris yang sangat menjiwai, sehingga terkesan natural dalam keadaan sesungguhnya. Nilai pendidikan karakter yang dibuktikan dari film ini ditunjukkan dari adegan- adegan yang ada di dalam film

tersebut dan juga karakter yang dimiliki tokoh. Dan juga Belum ada yang *me-review* film pendek TOPI ini.

Sebelumnya juga terdapat penelitian penggambaran nilai pendidikan karakter dalam film. Dalam Skripsi dari Rosy Yonalisa mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul “Representasi pesan pendidikan karakter dalam film *Sakola Rimba*”. Didalam film tersebut terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yaitu, religi individu dengan individu ketika Butet Manurung yang mengajar anak suku pedalaman. Mandiri Butet Manurung yang berjuang sendirian tanpa ada yang membantu. Nasionalis bertekad untuk sampai disuku pedalaman agar bisa mengajar. Gotong royong Saling membantu Butet Manurung dengan orang-orang suku pedalaman. Integritas dengan penuh semangat Butet Manurung mengajar anak-anak suku pedalaman menggunakan Media dari alam sekitar mereka tinggal. Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa pesan pendidikan karakter dalam Film *Sokola Rimba*.

Perbandingan dengan riset terdahulu di atas lebih menitik beratkan kepada bagai representasi nilai pendidikan karakter ini diperankan melalui tokoh utama dan juga film yang diteliti sebelumnya merupakan film berdurasi panjang. Sedangkan pada riset yang akan dilakukan peneliti lebih kearah penggambaran dari seluruh tokoh yang bermain dalam film pendek Topi dan juga lebih fokus penelitian dalam film pendek.

Penelitian ini mengacu pada pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu peneliti mengungkap penggambaran representasi nilai pendidikan karakter

yang terdapat dalam film Pendek Topi dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari film yang dapat diamati dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna. Dalam penggunaan metode analisis pada penelitian ini, peneliti menggunakan semiotika milik Roland Barthes. Alasan peneliti memilih metode analisis tersebut karena didalamnya menjelaskan tentang poin-poin sebuah karya yang bisa digunakan untuk acuan dalam meneliti, seperti contohnya kode kostum dan kelakuan yang dapat dibedah dan kemudian diteliti (Putra, 2021). karena secara umum penelitian ini pada akhirnya akan menggambarkan pesan dan penjelasan lebih rinci dari segi makna yakni makna denotasi, konotasi serta mitos.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah di atas, bahwa berbagai bentuk perilaku yang dinilai bertentangan dengan pendidikan karakter sudah banyak terjadi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam berkenaan nilai-nilai pendidikan karakter film pendek TOPI yang berjudul “Representasi Nilai pendidikan Karakter Dalam Film Pendek Topi” dengan menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain :

1. Banyak berbagai kenakalan yang dilakukan pelajar.
2. Adanya ketimpangan tentang nilai pendidikan karakter dalam film pendek TOPI dengan apa yang sedang terjadi di Masyarakat saat ini.
3. Film pendek TOPI sarat akan pesan nilai pendidikan karakter, dimana sekarang sudah banyak terjadi perilaku yang dinilai bertentangan dengan pendidikan karakter.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, untuk menghindari meluasnya masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini, untuk itu peneliti memfokuskan tentang representasi Nilai pendidikan karakter apa saja dalam film Pendek TOPI”.

D. Rumusan Masalah

Dari masalah di atas peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana Representasi Nilai pendidikan karakter dalam film Pendek TOPI?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan Bagaimana Representasi Nilai pendidikan karakter dalam film Pendek TOPI.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia

pendidikan, khususnya untuk pendidik dalam penggunaan media film sebagai salah satu media untuk menanamkan pendidikan karakter.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pijakan dalam mengambil keputusan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan pendidikan karakter, sehingga pendidikan karakter dalam film “TOPI” dapat diterapkan kedalam produk-produk pendidikan.
- b. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam berbagai kebutuhan, khususnya dalam pendidikan karakter.
- c. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang lebih relevan.

BAB 11

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Representasi

Representasi adalah kajian penting pada *culture studies*, diartikan juga sebagai jembatan antara kita dan dunia. Representasi dapat melihat bagaimana dunia ditampilkan, baik pada segi politik, sosial, ekonomi, budaya dan ideologi. Barker dalam (Alamsyah, 2020) berpendapat, bahwa bagian terbesar *culture studies* terpusat dalam pertanyaan representasi, yaitu bagaimana dunia dikonstruksikan serta direpresentasikan secara sosial oleh kita, selanjutnya unsur penting *culture studies* bisa dipahami sebagai studi kebudayaan dan sebagai praktik pemaknaan representasi.

Representasi secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan menampilkan ulang, mewakili sesuatu, pembuatan image atau sebuah cara yang bertujuan memaknai apa yang diberikan pada benda atau teks yang digambarkan. Teks disini diartikan dalam bentuk apa saja seperti gambar, kejadian nyata, audio visual, maupun tulisan itu sendiri.

Konsep representasi digunakan sebagai penggambaran ekspresi hubungan antara teks dan realitas secara sederhana, representasi merupakan proses penggunaan bahasa pada anggota budaya yang bertujuan memproduksi makna. Bahasa dalam hal ini didefinisikan sebagai sistem apapun yang bisa dikatakan sebagai representasi, yaitu untuk menggambarkan, meniru suatu hal, menyambungkan atau mengimajinasikan.

Selain itu Stuart Hall dalam (Alamsyah, 2020) mengemukakan konsep baru yaitu, representasi bukan hanya sebatas memaknai teks saja, namun ia harus dipahami dari peran aktif serta kreatif ketika orang memaknai dunia. Representasi tidak hanya produksi dari makna namun juga pertukaran makna, hal ini dapat dilakukan melalui gambar atau bahasa sebagai simbol.

Representasi adalah kajian Teori Representasi (*Theory of Representation*) yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjadi teori utama yang melandasi penelitian ini. Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi adalah mengartikan konsep (*concept*) yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Stuart Hall secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa (Li & Pustaka, 1995).

Representasi menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang atau kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari obyek, orang, benda dan kejadian. Yang tidak nyata (*fictional*). Berbagai istilah itu muncul dalam bahasan selanjutnya yaitu sistem representasi (*sistem of representation*). Terdapat dua proses dalam

sistem representasi yaitu; pertama, representasi mental (*mental representation*) dimana semua obyek, orang dan kejadian dikorelasikan dengan seperangkat konsep yang dibawa kemana-mana di dalam kepala kita. Tanpa konsep, kita sama sekali tidak bisa mengartikan apapun di dunia ini. Disini, bisa dikatakan bahwa arti (*meaning*) tergantung pada semua sistem konsep (*the conceptual map*) yang terbentuk dalam benak milik kita, yang bisa kita gunakan untuk merepresentasikan dunia dan memungkinkan kita untuk bisa mengartikan benda baik dalam benak maupun di luar benak kita. Kedua, bahasa (*language*) yang melibatkan semua proses dari konstruksi arti (*meaning*) (Li & Pustaka, 1995).

Konsep yang ada di benak kita harus diterjemahkan dalam bahasa *universal*, sehingga kita bisa menghubungkan konsep dan ide kita dengan bahasa tertulis, bahasa tubuh, bahasa oral maupun foto maupun visual (*signs*). Tanda-tanda (*Signs*) itulah yang merepresentasikan konsep yang kita bawa kemana-mana di kepala kita dan secara bersama-sama membentuk sistem arti (*meaning sistem*) dalam kebudayaan (*culture*) kita.

Hall memberitahukan bahwa terdapat 3 pendekatan yang digunakan dalam representasi antara lain :

- a. Pendekatan *reflektif*, menyatakan jika makna dibuat oleh manusia melalui gagasan, objek media serta pengalaman nyata dalam masyarakat makna ada pada objek yang ditafsirkan (orang, peristiwa, dan lain – lain).

- b. Pendekatan *Internasional*, menyatakan suatu karya didukung oleh bahasa baik dari lisan maupun tulisan. Serta terjadi rekayasa makna, diberikan oleh penutur.
- c. Pendekatan *konstruksionis* yaitu pembaca dan penulis, memilah serta menentukan makna pada pesan atau karya (*objek*) yang mereka buat. Yang memaknai adalah manusia bukan dunia material karya seni yang meninggalkan makna. Ini adalah konstruktural karakter sosial masyarakat.

2. Nilai Pendidikan Karakter

Karakter ialah gabungan antara akhlak, etika, dan moral. Moral menekankan pada kualitas atas perbuatan, perilaku atau tindakan seorang manusia yang mana hal itu menjadi sebuah asumsi dari perbuatan itu dikatakan baik dan buruk, dapat dikatakan benar dan salah oleh sudut pandang lain. Sedangkan pengertian etika adalah suatu hal yang dapat memberikan penilaian baik dan buruk, berdasarkan norma yang berlaku di suatu masyarakat, sementara akhlak lebih menitik beratkan pada hakikat yang ada dalam diri seorang manusia yang tertanam keyakinan dimana baik dan buruk itu ada (Studi et al., 2019).

Menurut Helen G. Douglas dalam (Wardani, 2021) karakter merupakan sesuatu yang tidak bisa diwariskan secara turun temurun, namun karakter harus dibangun secara melewati pikiran dan perbuatan, melewati tindakan, pikiran melewati pikiran. Pernyataan yang dikemukakan Helen bahwa karakter merupakan sesuatu yang dibangun, ini dapat berarti karakter merupakan sesuatu yang dibentuk. Karakter ialah model watak, akhlak, niat

yang tertanam dalam diri seseorang yang terbentuk melalui hasil *internalisasi* yang digunakan menjadi sebuah dalam berperilaku dan berfikir sehingga dapat memunculkan ciri-khas pada setiap individu atau seseorang tersebut. Karakter individu itu pun akan berkembang dengan baik, apabila ia memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan (Wardani, 2021).

Ada tiga komponen karakter- yang baik (*components of good character*) yang dikemukakan oleh Lickona, sebagai berikut:

a) Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan.

b) Perasaan Moral

Sifat emosional karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun di sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik.

c) Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar.

Bidang pendidikan sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan memungkinkan seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuannya secara terencana. Untuk merencana dan mengembangkan karakter anak sangat dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya merupakan pendidikan formal yang didapat dari sekolah, melainkan pendidikan dilingkungan keluarga sebagai upaya meningkatkan kualitas anak dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan karakternya. Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan namun harus mencakup aspek sikap dan perilakunya. Karakter adalah sesuatu yang baik, misalnya terkait dengan sikap jujur, toleransi, kerja keras, adil dan amanah. Pendidikan karakter berkaitan erat dengan moral dan kepribadian. Upaya mendidik terkait dengan pemberi motivasi (Handayani, 2006).

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mensinyalir bahwa sumber dari musibah dan bencana yang telah meluluhlantakkan moralitas bangsa ini adalah terabaikannya pendidikan karakter (Istiqomah & Kristanty, 2021). Pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etnis. Pendidikan karakter berperandalam mewujudkan terciptanya generasi emas suatu bangsa sekaligus meningkatkan kompetensi sosial siswa untuk hidup di masyarakat. Dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter, kompetensi pendidikan

karakter guru berperan strategis dalam proses internalisasi nilai - nilai karakter pada siswa.

Termasuk upaya komprehensif dengan melibatkan stakeholders dalam proses pendidikan karakter agar dapat tercapai secara maksimal. Kearifan lokal menjadi sumber alternatif nilai-nilai kebijaksanaan hidup berisi ide atau gagasan dan perilkubijak yang dapat digunakan sebagai pedoman aktivitas sehari-hari dalam hubungannya dengan relasi keluarga, tetangga dan orang lain yang tinggal di sekitarnya media pembentukan karakter bagi institusi pendidikan formal seperti sekolah. (Marwa & Kamamalia, 2019).

Sudah sewajarnya pendidikan menjadi hal penting. Dalam suatu proses yang ada, terdapat dua hal yang dapat diasumsikan kepada hal-hal yang berbeda mengenai suatu pendidikan dalam kehidupan seseorang. *Pertama*, hal itu dianggap sebagai proses yang terjadi secara reflek atau tidak-disengaja dan berjalan secara alamiah. Pendidikan bukan proses yang terbentuk dan diorganisasi secara terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari dan digunakan serta berlandaskan aturan yang telah disepakati oleh sistem penyelenggaraannya dari sebuah komunitas masyarakat atau yang biasa kita kenal Negara, namun bagian kehidupan itu telah berjalan sejak seseorang atau manusia itu lahir. *Kedua*, pendidikan dianggap sebuah proses yang terjadi secara sengaja, disengaja, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang masih berlaku, terutama di undang-

undang yang telah di resmikan atas dasar kesepakatan bersama oleh masyarakat (Wardani, 2021).

Adapun pengertian pendidikan karakter yakni sebuah sistem penanaman nilai-nilai karakter yang mempunyai beberapa komponen kemauan, kesadaran, pengetahuan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, sesama, maupun kenegaraan. Penanaman karakter bangsa itu bisa dilakukan dengan cara melalui perkembangan karakter setiap individu pada seseorang. Namun, karena manusia itu hidup dalam lingkungan-sosial tertentu, maka perkembangan setiap karakter-individu seseorang hanya dilakukan dalam lingkup sosial dan budaya yang bersangkutan. Hal itu mempunyai arti perkembangan budaya dan karakter tersebut dilakukan dalam satu proses-pendidikan yang tidak bisa melepaskan seseorang dari lingkungan sosial, budaya, bangsa dan budaya masyarakat. Lingkungan sosial dan budaya bangsa biasa kita sebut dengan kata Pancasila, maka dengan hal ini pendidikan budaya dan karakter harus mengembangkan nilai Pancasila dalam diri seseorang melalui adanya pendidikan otak, hati, dan fisik.

Suatu karakter tentu akan melekat dengan nilai serta perilaku seseorang (Syfa, 2017). Menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang tertuang dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, terdapat 18 butir nilai-nilai karakter (Istiqomah & Kristanty, 2021), Nilai-nilai tersebut adalah :

1. Religius, merupakan suatu tindakan dimana seseorang selalu taat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan melakukan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, merupakan suatu kondisi dimana seseorang selalu menunjukkan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan sehingga membuat orang yang bersifat jujur menjadi orang yang bisa di percaya.
3. Toleransi, merupakan sikap atau perilaku yang menggambarkan sebuah rasa menghargai dan penghargaan terhadap berbagai macam agama, aliran suku, kepercayaan dan sebagainya serta dapat hidup tenang dan damai ditengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, merupakan sikap yang menunjukkan kepatuhan mengenai bentuk peraturan yang berlaku di masyarakat.
5. Kerja keras, merupakan suatu perilaku yang mencerminkan kesungguhan dan ketekunan seseorang dalam mencapai sesuatu.
6. Kreatif, merupakan sebuah inovasi dalam menemukan cara-cara baru untuk menyelesaikan masalah.
7. Mandiri, merupakan sikap dan perilaku seseorang yang berusaha menyelesaikan suatu hal sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain
8. Demokratis, merupakan gambaran sikap seseorang yang dapat menimbang dengan adil antara kesetaraan hak dan kewajiban.
9. Rasa ingin tahu, merupakan keadaan yang merefleksikan rasa penasaran seseorang terhadap suatu hal yang di eksplorasinya.

10. Semangat kebangsaan dan nasionalisme, merupakan sikap atau tindakan cinta tanah air dan dapat meletakkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi.
11. Cinta tanah air, merupakan suatu sikap yang menggambarkan kecintaan, kebanggaan seseorang terhadap bahasa, ekonomi, politik dsb.
12. Menghargai prestasi, merupakan sikap yang mencerminkan apresiasi seseorang terhadap prestasi orang lain.
13. Komunikatif, merupakan sikap supel terhadap orang lain baik yang baru dikenalnya maupun seseorang yang sudah lama bersama disertai dengan komunikasi yang efektif .
14. Cinta damai, merupakan tindakan yang menunjukkan bahwa kehadirannya dapat menimbulkan suasana yang tenang dan jauh dari konflik sosial
15. Gemar membaca, merupakan kebiasaan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk mengeksplorasi hal-hal yang baru dengan membaca.
16. Peduli lingkungan, merupakan sikap atau tindakan yang tidak merusak lingkungan, misalnya tidak membuang sampah sembarang, tidak merusak fasilitas umum dan sebagainya.
17. Peduli Sosial, merupakan sikap atau perbuatan yang menggambarkan rasa empati dalam diri seseorang terhadap orang-orang di sekitarnya yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, merupakan suatu tindakan yang mencerminkan rasa ketersediaan seseorang untuk menanggung sebab dan akibat dari

perbuatannya, baik untuk dirinya sendiri, sosial masyarakat, bangsa dan negara maupun agamanya.

3. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Komunikasi merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan dari seseorang komunikator kepada komunikan dimana komunikan akan memberikan umpan balik kepada komunikator sebagai umpan balik atau tanggapan dari pesan yang di terimanya, komunikasi dapat berupa komunikasi internal merupakan sebuah komunikasi yang dilakukan sebuah individu terhadap dirinya sendiri mengenai apa yang hendak dilakukan (Gustiandar, 2019).

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik) Artinya sebuah komunikasi dapat dikatakan sebagai komunikasi massa apabila dihasilkan dari saluran teknologi-teknologi modern. Komunikasi massa sendiri berasal dari pengembangan kata, *media of mass communication*. Massa disini menunjuk kepada khalayak, *audience*, penonton, pemirsa, pendengar, atau pembaca (Gustiandar, 2019).

Media massa adalah sebuah sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dari proses komunikasi massa, bisa dibilang bahwa media massa adalah alat dari komunikasi massa. Terdapat 2 jenis media massa yang termasuk dalam media komunikasi, yaitu:

Media cetak meliputi koran dan majalah. Koran adalah surat kabar yang ringan dan mudah untuk dibaca, biasanya dicetak dengan berbiaya rendah. Majalah adalah media cetak yang menggunakan tinta pada kertas, dan diterbitkan secara berkala bisanya dari minggu kemminggu.

Media elektronik meliputi acara televisi radio siaran dan film. Acara televisi adalah acara yang dibuat untuk mengisi acara di televisi dan dapat disiarkan melalui kabel, satelit ataupun udara dan untuk berita trailer dan iklan ditempatkan di antara acara. Radio siaran adalah transmisi audio melalui gelombang udara dan disiarkan oleh siaran radio. Film adalah sekumpulan gambar yang memvisualisasikan sebuah cerita yang menarik sehingga bisa dimaknai oleh para penonton.

Keberadaan media tersebut tidak lepas dari perkembangan dan kemajuan dari teknologi komunikasi itu sendiri. Pada umumnya perkembangan media elektronik khususnya televisi lebih pesat bila dibandingkan dengan media cetak, namun pada dasarnya kedua media tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga keduanya sangat dibutuhkan sebagai sarana komunikasi massa yang tepat (Suci Apriyanti, 2021)

Salah satu yang paling banyak diminati saat ini dari media massa adalah film. Film juga disebut sebagai media massa karena dikemas dalam format hiburan yang bisa mempengaruhi penonton baik secara pola pikir, sifat maupun perilaku (Ayu & Kharisma, 2018).

Film merupakan sebuah media audio visual yang terdiri dari rangkaian potongan-potongan gambar yang bergerak dan membentuk sebuah cerita. Film dalam kamus besar Bahasa Indonesia yang dikutip Alfathoni dan Manesah (2020). Sementara itu (Wardani, 2021) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film merupakan selaput tipis yang terbuat

dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Selain itu, film dapat diartikan juga sebagai lakon (cerita) gambar yang hidup.

Film mempunyai nilai seni yang unik, dikarenakan film tercipta dari seorang yang kreatif dan profesional di bidangnya sehingga menghasilkan karya yang luar biasa. Mudjiono (2011) mendefinisikan film sebagai sebuah karya seni yang sebaiknya dinilai secara artistik dan bukan rasional. Sedangkan Sari (2021) juga menjelaskan bahwa film merupakan salah satu bentuk karya seni yang menggambarkan fenomena pada kehidupan modern saat ini. Sebagai objek seni, film pada proses perkembangannya berperan menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial, dan pastinya mempunyai pengaruh yang cukup signifikan bagi manusia yang digambarkan sebagai penonton karena film dapat mendidik dan menghibur.

Dalam (Handayani, 2006) Film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Pada tingkat petanda, film merupakan cermin kehidupan nyata, jelas bahwa topik film menjadi sangat pokok dalam semiotika media karena didalam genre film terdapat sistem signifikan yang ditanggapi, orang-orang masa kini dan melalui film mereka mencari rekreasi, inspirasi, dan wawasan, pada tingkat interpretant. Film merupakan salah satu bidang penerapan semiotika. Film dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama baik dalam rangka mencapai efek yang diharapkan objek, tempat, peristiwa.

Dalam pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman dan dikutip oleh Kristiyono dalam jurnalnya berjudul Film Sebagai Medium Komunikasi Pariwisata (2017) menjelaskan bahwa, film merupakan sebuah karya seni budaya yang merupakan penata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Vera, 2014).

Film merupakan salah satu karya seni dan media komunikasi yang secara umum dibagi menjadi dua unsur yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif merupakan materi atau bahan yang nantinya akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah aspek-aspek teknis dalam pembuatan film (Pratista, 2008). Unsur naratif adalah unsur yang berkaitan dengan tema dan alur cerita. Unsur naratif pada film mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan tokoh, waktu, masalah, konflik, lokasi, dan lainnya. Semua aspek saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang selanjutnya membentuk unsur naratif yang menjadi elemen penting pembentuk cerita (Pramudika, 2015).

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*). Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian menayangkannya ke atas film layar lebar. Sebuah film harus mempunyai makna dan pesan pendidikan yang disampaikan dengan cara yang baik, sederhana, dan sekreatif mungkin. Dengan cara seperti itu penonton dapat mengambil pesan pendidikan untuk dapat dijadikan contoh dan motivasi. Melalui pengemasan yang baik dan

apik, unsur unsur yang terkandung di dalam sebuah film akan terasa lebih hidup, sehingga lebih mudah untuk memahami unsur-unsur tersebut. Melalui film masyarakat bisa mengambil pelajaran, sosial dan pendidikan, motivasi dan hiburan tanpa merasa digurui.

Menurut Onong Uchyana Effendi, film merupakan medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan melainkan bisa juga sebagai penerangan dan pendidikan. Film dikenal dengan *movie* yang memiliki arti gambar hidup dan bioskop (Effendy, 2000).

Terdapat beberapa jenis film yang ada dipasaran yaitu, Film pendek adalah film yang berdurasi kurang dari 60 menit, film cerita panjang adalah film yang biasa dikonsumsi masyarakat sebagai hiburan, film dokumenter biasanya memiliki tujuan untuk menyebarkan sebuah informasi, film profile perusahaan adalah film yang digunakan untuk pengenalan sebuah perusahaan kepada publik, film program televisi adalah konsumsi acara program televisi yang biasanya diproduksi oleh stasiun televisi sendiri, film video clip adalah jenis film yang digunakan untuk memasarkan sebuah produk musik (Imanto, 2007).

Film sendiri memiliki beberapa macam genre sesuai dengan usia dan minat para penonton, yaitu (Wildan, 2019) (Hais, 2019a):

- 1) Genre romantis adalah sebuah film yang berfokus pada kisah cinta yang menampilkan perjuangan, kasih sayang dan emosi yang dialami oleh pasangan. Bagaimana cintanya akan diterima serta bagaimana para tokoh menyelesaikan masalah yang terjadi

dalam percintaannya. Pada genre ini para penonton akan dibuat sedih atau senang tergantung dengan ending filmnya.

- 2) Genre drama adalah sebuah cerita dimana dapat menggugah emosi para penontonya dengan berfokus pada adegan-adegan yang menyerupai kehidupan sehari-hari. Dalam genre ini hal yang diperlihatkan dapat menciptakan perasaan yang relevan bagi para penontonya.
- 3) Genre Animasi adalah film yang dapat dinikmati dari beberapa kalangan baik untuk anak kecil maupun orang dewasa, dalam genre ini cenderung lebih berfokus pada kisah yang fiktif. Adegan yang terjadi dalam film ini tercipta karena kehendak dari produser.
- 4) Genre komedi adalah genre yang dapat membuat para penontonya tertawa lepas baik dari percakapan antar tokoh, adegan maupun alur ceritanya.
- 5) Genre aksi adalah salah satu genre yang dapat memacu adrenalin para penontonya. Film aksi merupakan salah satu film yang populer dalam industri perfilman, karena dapat menciptakan ketegangan saat menontonya.
- 6) Genre dokumenter adalah genre film nonfiksi yang memfokuskan pada dokumentasi realita yang memiliki tujuan untuk pendidikan, catatan sejarah dan lain sebagainya.

- 7) Genre horror adalah genre film yang menantang untuk ditonton karena dapat memacu adrenalin, dalam *genre* ini biasanya lebih dapat memberikan perasaan takut.
- 8) Genre biografi adalah genre yang menceritakan kehidupan tokoh yang terdapat di dunia nyata, termasuk tokoh sejarah yang ada seperti bagaimana perjuangannya dalam memperjuangkan kemerdekaan. film yang akan dibahas oleh peneliti termasuk dalam genre biografi karena alur cerita diambil dari kejadian yang terjadi dalam sejarah Indonesia.

Film pendek adalah film yang dikemas dengan cerita singkat yang mempunyai durasi kurang dari 60 menit dengan keterbatasan konsep visualisasi, dana, karakterisasi dan dialog (Ii & Pustaka, 2002). Film pendek merupakan primadona bagi para pembuat film independen. Selain dapat dibuat dengan biaya yang relatif lebih murah, film pendek juga memberikan ruang gerak ekspresi yang lebih leluasa. Meski tidak sedikit juga pembuat film yang hanya menganggapnya sebagai sebuah batu loncatan menuju film cerita panjang.

Pada dasarnya film pendek bukanlah sebuah reduksi dari film cerita panjang. Sebagai nilai sebuah media ekspresi, film pendek berbeda dengan film cerita panjang. Film pendek selalu termarginalisasi dari sudut penonton hal ini disebabkan oleh kurangnya media distribusi dan pameran yang pantas seperti yang didapatkan film cerita panjang secara umum. Mengenai

cara penyampaiannya, film pendek memberikan kebebasan bagi para pembuat dan pemirsanya, sehingga bentuknya sangat bervariasi. Film pendek dapat saja dibuat dengan durasi 60 detik, yang terpenting adalah ide dan pemanfaatan media Peranan Art Director. komunikasinya dapat berlangsung efektif. Yang menarik adalah ketika variasivariasi tersebut menciptakan cara pandang baru tentang bentuk film pendek secara umum yang kemudian berhasil memberikan kontribusi bagi perkembangan sinema di Indonesia atau pun di dunia (Cahyono, 2009).

Teori new media yaitu sebuah teori yang dikembangkan oleh Pierr Levy yang mengartikan bahwa media baru merupakan suatu teori yang menjelaskan tentang perkembangan media konvensional kearah digital. Dalam teori media baru, mempunyai dua pandangan yaitu:

1. Pandangan interaksional, yang dapat membedakan sesuatu media berdasarkan kedekatannya dengan interaksi tatap muka.
2. Pandangan Integrasi sosial, merupakan sebuah gambaran media bukan hanya dalam bentuk informasi, dan interaksi, atau penyebaran. Tetapi dalm bentuk ritual atau seperti apa manusia menggunakan suatu media sebagai salah satu cara menciptakan masyarakat.

4. Analisis Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang mempraktikan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama, eksponen

penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Barthes menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1990-an dan 70-an. Ia lahir pada tahun 1915 dari keluarga kelas menengah protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai atlantik disebelah barat daya Prancis. (Kurniawan, 2001).

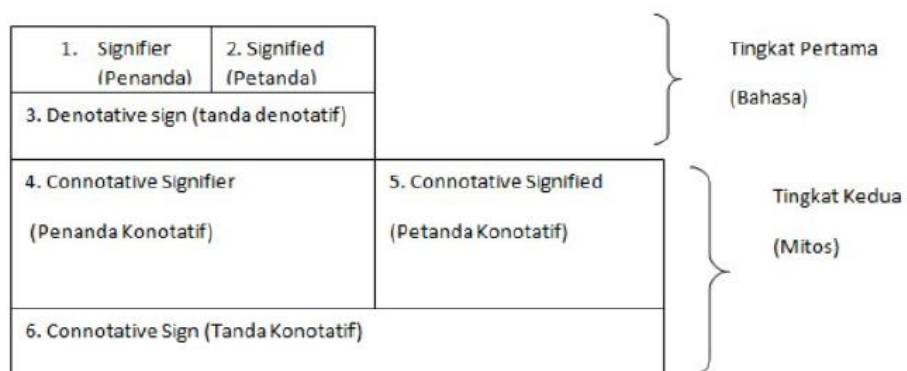
Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*Humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi terstruktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikansi tak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain diluar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikansi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apa pun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri (A. C. Sari et al., 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti ini menggunakan teori model Barthes karena sifatnya yang bersifat menyeluruh, karena dapat menghubungkan unsur tanda dengan logis dan luasnya tidak hanya mengenai signifier dan signified, melainkan juga melihat tanda tersebut dari suatu ideologi yang dianut oleh suatu budaya atau kelompok tertentu. Analisis milik Barthes juga lebih fleksibel digunakan untuk film dikarenakan dalam penelitian film tidak

terpaku pada ilmu linguistik. Teori ini mempelajari hubungan antara tanda-tanda dengan penggunaannya. Sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana gambaran Nilai pendidikan karakter yang ada dalam film Pendek TOPI.

Roland Barthes membagi sistem pemaknaan menjadi dua yaitu konotasi dan denotasi. Konotasi walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sistem tataran kedua, yang dibangun atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun diatas sistem bahasa sebagai sistem pertama. Sistem ke-dua ini Barthes disebut konotatif, yang didalam *Mythologies*-nya secara tega dibedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Barthes menciptakan tentang bagaimana tanda bekerja (Kurniawan, 2001). Yaitu sebagai berikut :

Gambar 2 : Peta Tanda Roland Bathes



Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Denotasi dalam pandangan Barthes

merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas (Kurniawan, 2001). Berikut ini adalah pemaparan mengenai makna denotasi, makna konotasi, dan mitos :

a) Makna Denotasi

Tatanan signifikasi yang pertama adalah studi yang dilakukan Saussure. Pada tahap ini menjelaskan relasi antara penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) didalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya (*its referent*) dalam realitas eksternalnya. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat/orang banyak (*common-sense*), makna yang teramati dari sebuah tanda. Makna-makna kultural dari sebuah kata atau terminologi atau objek. (*literal meaning of a term object*). Ini adalah deskripsi dasar. Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup (Kurniawan, 2001).

b) Makna Konotasi

Konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka. Hal ini terjadi ketika makna bergerak kearah pemikiran subjektif atau setidaknya intersubjektif: yakni ketika interpretasi (*interpretant*) dipengaruhi sama kuatnya antara penafsir (*interpreter*) dan objek atau tanda itu sendiri .

Merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka terhadap penafsiran-penafsiran baru.

c) Mitos

Barthes menjelaskan cara kedua dalam kerja tanda di tatanan kedua adalah melalui mitos. Mitos adalah sebuah cerita dimana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Mitos primitif adalah mengenai hidup dan mati, manusia dan tuhan, baik dan buruk. Sementara mitos terkini adalah soal maskulinitas dan feminitas, tentang keluarga, tentang kesuksesan, tentang polisi inggris, dan tentang ilmu pengetahuan. Ciri-ciri mitos menurut Roland Barthes :

1) Deformatif

Barthes menerapkan unsur-unsur Saussure menjadi form (*signifier*), *concept* (*signified*). ia menambahkan *signification* yang merupakan hasil dari hubungan kedua unsur tadi. Signification inilah yang menjadi mitos yang mendistorsi makna sehingga tidak lagi mengacu pada realita yang sebenarnya. Pada mitos, form dan *concept* harus dinyatakan. Mitos tidak disembunyikan; mitos berfungsi mendistorsi, bukan untuk menghilangkan. Dengan demikian, form dikembangkan melalui *konteks linear* (pada bahasa) atau multidimensi (pada gambar). Distorsi hanya mungkin terjadi apabila makna mitos sudah terkandung didalam form.

2) Intensional

Mitos merupakan salah satu jenis wacana yang dinyatakan secara intensional. Mitos berakar dari historis. Pembacalah yang harus menemukan mitos tersebut.

3) Motivasi

Makna mitos, selalu ada motivasi dan analogi. Penafsir dapat menyeleksi motivasi dari beberapa kemungkinan motivasi. Mitos bermain atas analogi antara makna dan bentuk. Analogi ini bukan sesuatu yang alami, tetapi bersifat historis.

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia. Mitos dapat dikatakan sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. Mitos Barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang kita anggap tahayul, tidak masuk akal, ahistoris, dan lain-lain, tetapi mitos menurut Barthes sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang. Bagi Barthes, mitos sebuah cara berpikir tentang sesuatu, cara mengonseptualisasi atau memahami hal tersebut.

Barthes melihat mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep yang berelasi. Jika konotasi merupakan makna penanda dari tatanan kedua, mitos adalah makna petanda dari tatanan kedua (Kurniawan, 2001). Barthes ingin memperlihatkan bahwa gejala suatu budaya dapat memperoleh konotasi

sesuai dengan sudut pandang suatu masyarakat. Jika konotasi itu sudah mantap, maka ia menjadi mitos, sedangkan mitos yang sudah mantap akan menjadi ideologi (Kurniawan, 2001).

B. KAJIAN PUSTAKA

Hasil penelitian terdahulu, baik berasal dari jurnal maupun penelitian lain dijadikan referensi pembandingan dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu tersebut disampaikan sebagai berikut :

Pertama, penelitian Zuan Ashifana Universitas Mahasiswa Negeri Maulana Malik Ibrahim dengan judul “**Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi BILAL: A NEW BREED OF HERO (2019)**”. Dalam Penelitian ini terdapat hasil sebagai berikut : (1) Film animasi *Bilal: A New Breed Hero* mengandung banyak pelajaran sejarah, nasihat serta nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang telah ditemukan terdiri dari 11 nilai karakter. Antara lain nilai kejujuran, nilai religius, nilai toleransi, nilai kerja keras, rasa ingin tahu, nilai bersahabat atau komunikatif, nilai cinta damai, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab, berani mengambil risiko serta nilai sabar. (2) Kesebelas nilai-nilai pendidikan karakter yang telah ditemukan dalam film animasi *Bilal: A New Breed Hero* ternyata juga memiliki relevansi terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang terdiri dari tiga unsur pokok yakni *aqidah*, *syariat/ibadah*, dan *akhlak*. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama sama meneliti tentang

pendidikan karakter dan juga menggunakan semiotika Roland Barthes. Perbedaan dalam penelitian ini adalah Objek Penelitiannya berbeda.

Kedua, penelitian Yana Arneta Kusuma Wardani Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dengan judul **“REPRESENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM BAD GENIUS (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES (2021))”**.

Dalam Penelitian ini terdapat hasil sebagai berikut : Pendidikan karakter yang dapat di ambil pada film ini antara lain disiplin, jujur, peduli sosial, atau saling membantu, komunikatif, mandiri dan tanggung jawab. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama sama meneliti tentang pendidikan karakter dan juga menggunakan semiotika Roland Barthes. Perbedaan dalam penelitian ini adalah Objek Penelitiannya berbeda.

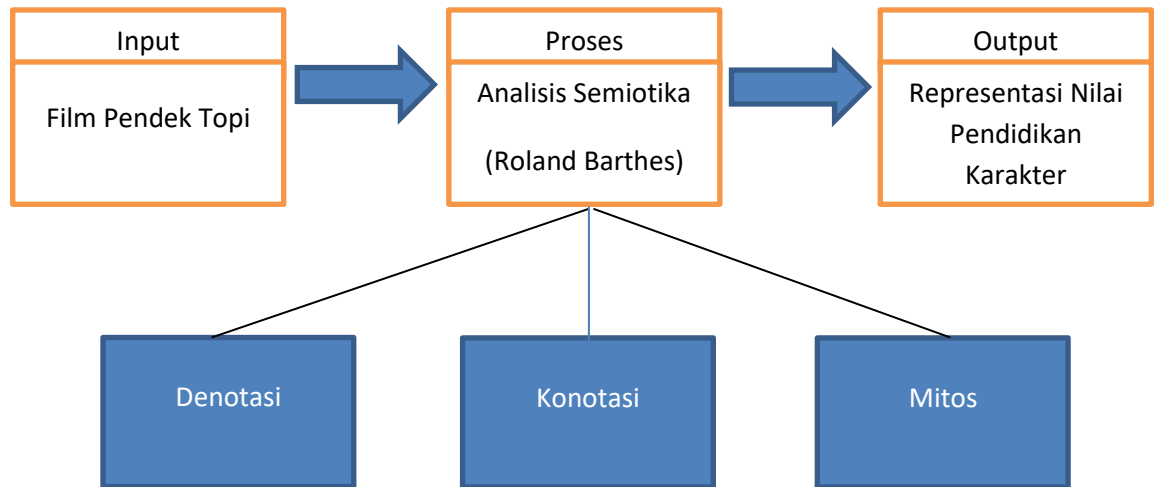
Ketiga, penelitian Rosy Yonalisa Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul **“REPRESENTASI PESAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM SOKOLA RIMBA (2019)**. Dalam Penelitian ini terdapat hasil sebagai berikut : Religi individu dengan individu ketika Butet Manurung yang mengajar anak suku pedalaman. Mandiri Butet Manurung yang berjuang sendirian tanpa ada yang membantu. Nasionalis bertekad untuk sampai disuku pedalaman agar bisa mengajar. Gotong royong Saling membantu Butet Manurung dengan orang-orang suku pedalaman. Integritas dengan penuh semangat Butet Manurung mengajar anak-anak suku pedalaman menggunakan Media dari alam sekitar mereka tinggal. Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa pesan

pendidikan karakter dalam Film Sokola Rimba.. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama sama meneliti tentang pendidikan karakter. Perbedaan dalam penelitian ini adalah Objek Penelitiannya berbeda.

Keempat, penelitian Fuadatul Farida dengan judul **“NILAI-NILAI DAN REPRESENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM DISNEY MOANA PRODUKSI WALT DISNEY PICTURES (2019)”**.

Dalam Penelitian ini terdapat hasil sebagai berikut : (1) Terdapat 14 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Disney Moana, yaitu rasa ingin tahu, tanggung jawab, kerja keras, menghargai prestasi, kreatif, mandiri, bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, cinta tanah air, semangat kebangsaan, toleransi, dan menghargai proses. (2) Representasi karakter tanggung jawab dalam film Disney Moana produksi Walt Disney Pictures dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menjalankan amanah atau tugas yang telah diberikan orang lain tanpa memandang dari segi sisi, baik usia maupun kedudukan. (3) Representasi karakter kerja keras dalam film Disney Moana produksi Walt Disney Pictures dalam kehidupan sehari-hari, yaitu tetap berusaha dan tidak pantang menyerah jika tujuan yang diinginkannya belum tercapai. (4) Representasi karakter peduli sosial dalam film Disney Moana produksi Walt Disney Pictures dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sikap peduli sosial antar sesama makhluk hidup, baik manusia, hewan maupun tumbuhan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama sama meneliti tentang Nilai pendidikan karakter dalam Film. Perbedaan dalam penelitian ini adalah Objek Penelitiannya berbeda.

C. KERANGKA BERFIKIR



Gambar 3: Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan mengenai variabel yang menjadi tolak ukur penelitian dan dirancang peneliti mengenai objek penelitian dimana berisi topik yang akan dibahas untuk menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Menurut Echo dalam (Restu, 2021), kerangka berpikir merupakan suatu dasar pemahaman yang akan mempengaruhi dasar dari pemahaman orang lain. Oleh sebab itu, kerangka berpikir bisa dijadikan sebagai dasar pemikiran yang dituangkan dalam bentuk karya tulis atau penelitian.

Melalui kerangka berfikir diatas, peneliti akan memperoleh data mengenai bagaimana representasi Pendidikan Karakter dalam Film Pendek Topi. Input dalam penelitian ini adalah beberapa *scene* dari film Topi terkait penggambaran Pendidikan Karakter. Sedangkan prosesnya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena penjabaran analisis yang ditemukan nantinya akan berupa kata-kata atau deskripsi. Dari input

dan proses tadi akan menghasilkan output yaitu, representasi pendidikan karakter dalam Film Topi.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes. Semiotika adalah sebuah metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda. Menurut Barthes, semiotika pada dasarnya akan mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) dan memaknai hal-hal (*things*). Dalam sistem oemaknaannya terdapat dua yaitu denotasi dan konotasi. Mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem dimana terdiri dari ekspresi (*signifier*) dalam hubungannya dengan konten (*signified*). Denotasi adalah makna yang paling nyata diantara tanda-tanda, sedangkan konotasi adalah interaksi yang terjadi akibat dari pertemuan antara tanda dengan kenyataan atau emosi (Nasirin & Pithaloka, 2022). Tidak hanya menerjemahkan tanda ke dalam suatu rangkaian bahasa, namun juga menyisipkan unsur-unsur mitos dari setiap budaya atau ideologi yang dianut oleh penulis itu sendiri. Mitos ini digunakan untuk mendukung penanda dan petanda agar bisa diterjemahkan secara lebih logis lagi (Sobur, 2016).

Berdasarkan data diatas yang menjelaskan tentang unsur semiotika, peneliti mengambil data dari *scene-scene* film yang menggambarkan sifat Representasi Pendidikan karakter dalam film Pendek TOPI. Dari hasil yang telah didapat, peneliti memvalidasikan dengan teori representasi milik Stuart Hall yang mengacu pada bagaimana pemaknaan terhadap tanda-tanda

yang muncul. Seperti yang akan dibahas oleh peneliti mengenai sifat patriotisme yang terdapat di dalam film Pendek TOPI.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini akan menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif dengan pendekatan semiotika. Penelitian sendiri pada dasarnya merupakan cara ilmiah dalam mendapatkan sebuah data dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Menurut Faisal dalam Harahap (2020) menjelaskan, penelitian pada awalnya berasal dari bahasa Inggris *research* yang mempunyai makna pencarian kembali atau penyelidikan ulang yang bertujuan untuk menjawab berbagai fenomena yang ada dengan mencari, menggali sampai pada analisis fakta dan data.

Rukin (2019) mendeskripsikan penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis melalui pendekatan induktif. Denzi dan Lincoln (1994) menjelaskan bahwa, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar belakang dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi yang dilakukan dengan jalan berbagai metode (Anggito & Setiawan, 2018).

Ditinjau dari objek penelitiannya, penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, dimana data yang dikumpulkan tidak berupa angka-angka (kuantitatif), melainkan informasi kualitatif. Menyajikan teori dan permasalahan pembentukan karakter dalam film “TOPI”, penulis menggunakan metode kualitatif, karena metode ini paling cocok untuk masalah penelitian. Karena informasi yang diperoleh lebih lengkap, akurat

dan relevan untuk mencapai tujuan yaitu mendeskripsikan penyajian laporan dengan petikan naratif dan memahami makna film “TOPI” (Studi et al., 2019).

Karena objek penelitiannya adalah film “TOPI”, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian dokumenter (*documentary research*), yaitu jenis metode penelitian kualitatif. Dalam hal ini penulis melihat film “TOPI” dari sudut pandang pendidikan dan mengetahui apa dan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan dalam film ILM.

Dalam mempelajari makna dan tanda dalam film “TOPI”, penulis menggunakan teori semiotika, yaitu ilmu atau metode analisis yang mempelajari tanda (Morissan, n.d.). Makna tanda dalam semiotika misalnya seseorang mendengar suara jingle piano, atau seseorang menonton peragaan busana di pusat perbelanjaan di lingkungan tempat tinggal, contoh-contoh tersebut menyadarkan kita bahwa pada kenyataannya ada keterkaitan antara seseorang. (pengamat atau yang disebut subjek dan objek yang dipelajari atau diamati). Hubungan subjek-objek memiliki arah atau *internasionalitas* yang berpusat pada objek itu sendiri dan dari objek tersebut akan muncul (menampilkan) gejala-gejala yang pada akhirnya akan ditangkap oleh subjek. Gejala yang ditangkap oleh subjek (secara emosional) oleh semiotika disebut “tanda”. Gejala tersebut dapat berupa suara atau suara, warna tertentu, bentuk, pola atau gaya, gerak tubuh, dan lain-lain, dan gejala tersebut ada dalam kehidupan manusia.

2	Proses Bimbingan								
3	Penyusunan Proposal								
4	Seminar Proposal								
5	Penelitian								
6	Penyusunan Skripsi								
7	Sidang Skripsi								

C. Sumber Data Penelitian

Istilah data dalam penelitian kualitatif adalah semua informasi baik lisan ataupun tulisan, bahkan dapat berupa foto atau gambar, yang mempunyai peran untuk menjawab masalah penelitian sebagaimana yang telah dinyatakan dalam fokus penelitian atau rumusan masalah. Data penelitian bisa berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan melalui berbagai teknik selama penelitian berlangsung. Rahmadi menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Pengantar Metodologi Penelitian pada tahun (2011) menjelaskan bahwa, berdasarkan sumbernya data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer (*Primary Data*)

Menurut Husein Umar (2013:42) data primer adalah: “Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti”.

Sedangkan menurut Nur Indrianto dan Bambang Supono (2013:142) data primer adalah: “Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara)”. Contoh data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber

Dalam penelitian ini data primer yang digunakan yaitu film yang berbentuk video. Lewat data primer, peneliti menggali data untuk menginterpretasi data guna menjawab identifikasi masalah dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini berupa film Pendek Topi yang berdurasi 12 menit dengan 13 scene. Film rilis di kanal youtube Askara nalini film pada tanggal 13 Agustus 2022. dan yang akan dianalisis adalah potongan-potongan gambar atau *scene* yang menggambarkan tentang pendidikan karakter.

2. Data Skunder (*Secondary Data*)

Menurut Husein Umar (2013:42) data sekunder adalah: “Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram”.

Sedangkan menurut Nur Indrianto dan Bambang Supomo (2013:143) data sekunder adalah: “Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain)”. Contoh data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi perusahaan berupa absensi, gaji, laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, data yang diperoleh dari majalah, dan lain sebagainya.

Data skunder juga dibutuhkan dalam penelitian ini untuk mendukung dan menambah informasi dari data primer. Peneliti mengumpulkan data sekunder dari literatur yang berhubungan dengan fokus permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Literatur tersebut dapat berupa jurnal ilmiah, naskah publikasi, dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

D. Subjek & Objek Penelitian

Yang dimaksud subyek penelitian, adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembuatan sebagai sasaran dari suatu variable. Adapun subyek penelitian dalam tulisan ini, adalah Film Pendek TOPI dengan meneliti adegan-adegan serta *scene-scene* yang menggambarkan Nilai pendidikan karakter.

Yang dimaksud obyek penelitian, adalah hal yang menjadi sasaran penelitian Sedangkan Objek penelitian adalah Representasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Pendek Topi. dengan Total scene 13 *scene* dan memiliki *corpus* berjumlah 8 scene. Kriteria

corpus sendiri berupa beberapa *shot* dan *scene* yang berisi mengenai Nilai pendidikan karakter yang muncul dalam film tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode penelitian kualitatif, data dapat diperoleh melalui beberapa teknik yaitu dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan diskusi terfokus (*Focus Group Discussion*) (Rahardjo, 2011). Dalam penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, antara lain :

1. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen sendiri bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, cerita ataupun peraturan. Dokumen yang berbentuk gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya yaitu karya seni, dapat berupa patung, film, gambar dan 24 lainnya (Sugiyono, 2014).

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan langsung menyaksikan film Pendek TOPI ini untuk melakukan analisa terhadap penggambaran Nilai pendidikan karakter yang ada pada film tersebut. Dikuatkan dengan dokumentasi dan artikel tentang film di internet.

2. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan studi pustaka, yakni penelitian yang kajiannya dilakukan dengan cara menelusuri dan menelaah literatur atau penelitian yang di fokuskan pada bahan-bahan pustaka. Menurut tahapan selanjutnya dalam studi pustaka yaitu dilakukan pengolahan dan pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, selanjutnya diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, serta diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori representasi dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis penggambaran Pendidikan karakter yang ada dalam film Topi.

F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis pertanyaan dalam rumusan masalah, penulis menggunakan metode semiotika milik Roland Barthes yang terkenal gagasan signifikasi dua tahap. Pada tahap pertama adalah tahapan dimana signifikasi denotasi yang merupakan hubungan antara *Signifier* dengan *Signified* dalam sebuah tanda terhadap realitas *external*, Yaitu Makna yang paling nyata dalam sebuah tanda. Tahap kedua yaitu tahapan Konotasi dalam tahapan ini, jika terjadi sesuatu maka akan muncul gambaran

tertentu bertemu dengan perasaan dari pembaca serta nilai nilai kebudayaanya (Hais, 2019).

Alasan penulis memilih metode ini karena didalamnya menjelaskan tentang poin-poin didalam sebuah karya yang dapat digunakan sebagai acuan saat meneliti, contohnya seperti kode kelakuan dan kostum yang dapat dibedah serta diteliti. Semiotika merupakan suatu studi tentang bagaimana makna tertentu tercipta dalam sebuah media (Ida, 2014). Dan juga (Vera, 2014) menjelaskan, kode yang digunakan atau yang muncul dalam acara televisi saling terhubung sehingga membentuk sebuah makna. Realitas tidak akan muncul begitu saja melalui kode-kode yang muncul, namun diolah juga melalui alat indera sesuai referensi yang telah dimiliki penonton televisi, sehingga sebuah kode diapresiasi dengan cara berbeda dari orang yang berbeda (Wike & Salsabila, 2022).

G. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan validitas triangulasi yaitu usaha pengecekan kebenaran data maupun informasi yang diperoleh melalui berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi ketika pengumpulan data dan analisis data. Menurut Norman K. Denkin dalam Rahardjo (2010) triangulasi dibagi dalam empat hal yaitu

triangulasi metode, triangulasi antar-peneliti, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori.

Menurut Zuldafrial (2012:89) “keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi penelitian kuantitatif dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria, dan paradigma sendiri”. Keabsahan data merupakan derajat kepercayaan atau kebenaran hasil suatu penelitian. Menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam Wijaya (2018), keabsahan data di dalam penelitian kualitatif, suatu realistik itu bersifat majemuk dan dinamis, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data.

Menurut Sugiyono (2015:83) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Menurut Wijaya (2018:120-121), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Profil Film



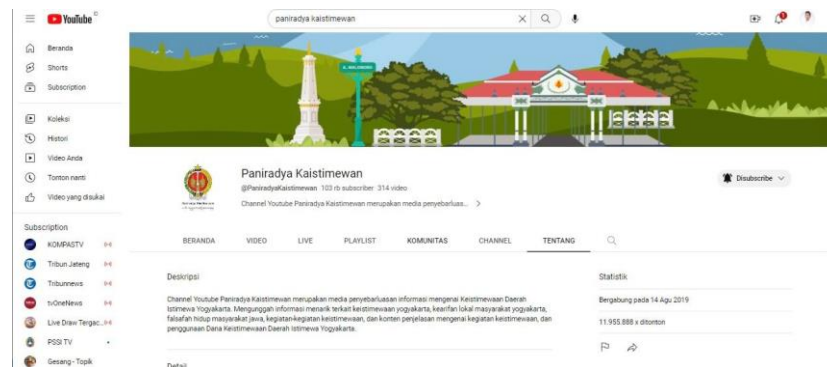
Gambar 4

Poster Film Pendek Topi

Film pendek Topi, merupakan film yang berasal dari Yogyakarta yang diproduksi oleh Askara Nalini Films dengan menggunakan dana kaistimewan dan dirilis pada 13 Agustus 2022 yang lalu melalui kanal Youtube resmi Paniradya Kaistimewan dengan 102rb rb *subscriber* pertanggal 26 Mei 2023, Film ini disutradarai Thomas Christ.

Film ini hanya membutuhkan waktu yang sedikit yakni 3 minggu untuk proses pra-produksi, produksi-dan pasca produksi hingga dapat di katakan tayang. Dengan durasi 12 Menit, Film ini berupaya untuk menggambarkan betapa pentingnya sebuah pendidikan karakter yang hendaknya diajarkan sejak dini dalam lingkup keluarga sebagai dasar berkehidupan yang bermasyarakat dan bermartabat. Drama atau kejadian

yang diceritakan adalah ketika gesang lupa membawa topi padahal hari itu ada upacara di sekolahnya.



Gambar 5

Profil Channel Youtube Paniradya Kaistimewan

Channel Youtube Paniradya Kaistimewan merupakan media penyebarluasan informasi mengenai Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Mengunggah informasi menarik terkait keistimewaan yogyakarta, kearifan lokal masyarakat yogyakarta, falsafah hidup masyarakat jawa, kegiatan-kegiatan keistimewaan, dan konten penjelasan mengenai kegiatan keistimewaan, dan penggunaan Dana Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (Paniradya Kaistimewan, 2019).

2. Penokohan Film

- a. Rizaq Albanny sebagai Gesang (Tokoh Utama)



Gambar 6
Tokoh Gesang

Gesang merupakan tokoh atau pemeran utama film Topi. Gesang digambarkan sebagai anak yang polos dan lugu yang memiliki sopan santun yang baik terhadap orang yang lebih tua. Dia digambarkan sebagai orang yang jujur dan selalu ingin tau.

- b. Gendon Tahyora sebagai Mbah Wito



Gambar 7
Tokoh Mbah Wito

Mbah Wito merupakan kakek dari Gesang. Digambarkan beliau adalah orang yang setia mengantar gesang setiap pagi jika berangkat kesekolah. Mbah Wito merupakan kakek yang pantang menyerah dan bertanggung jawab, juga beliau dalah seorang yang kreatif dan pintar mengajarkan cucunya cucunya tetntang pribahasa yang ditanyakan oleh Gesang.

c. Dina sebagai Bu Ratih



Gambar 8

Tokoh Bu Ratih

Bu Ratih merupakan ibu dari Gesang dan Sabrang, Sebagai seorang ibu dari 2 anak Beliau adalah sosok yang bekerja keras. disetiap pagi selalu menyiapkan makanan untuk Gesang dan Sabrang, dan juga beliau adalah sosok yang rajin membersihkan halaman rumahnya.

d. Anas sebagai Sabrang



Gambar 9

Tokoh Sabrang

Sabrang merupakan kakak dari Gesang, Digambarkan ia merupakan sosok yang rajin dan selalu disiplin. Hal itu terlihat ketika makan Sabrang sudah berpakaian rapih dan juga ia merupakan sosok yang pintar untuk mengajarkan adiknya sesuatu yang baik.

- e. Dani Ismantoko sebagai Pak Guru



Gambar 10

Tokoh Pak Guru

Pak Guru digambarkan dalam film ini adalah sosok yang baik, hal tersebut terlihat ketika ia dimintai tolong oleh ibunya gesang untuk meminjamkan Topi pak Guru dengan senang hati meminjami topo untuk ikut Gesang upacara, sehingga di Hari itu gesang tidak dihukum karena tidak membawa topi.

- f. Andra sebagai Kendra



Gambar 11

Tokoh Kendra

Kendra disini digambarkan sebagai teman Gesang saat bermain Layang-layang yang layang-layangnya jatuh ke dalam suangi dan rusak, kemudian oleh Gesang diambilkan layang-layang

yang baru dirumahnya. Agar mereka ber tiga bisa main layang layang secara bersama sama.

g. Yoju sebagai Bayu



Gambar 12

Tokoh Bayu

Bayu disini digambarkan sebagai teman Gesang bermain layang-layang, kemudian yang memuji layang-layang yang dibawa Gesang.

3. Sinopsis film

Film pendek ini mengangkat judul “Topi” karena ingin menceritakan kisah perjalanan seorang anak laki laki bernama Gesang, Dalam film ini drama atau kejadian ayang diceritakan adalah ketika gesang lupa membawa topi padahal hari itu ada upacara disekolahnya. Awal mula kejadiannya dimana sebelum berangkat kesekolah selayaknya anak anak yang lain, gesang melakukan sarapan pagi bersama kakaknya yang sama akan berangkat kesekolah juga, dimeja makan mereka berdua ditemani oleh sang ibuk. Setelah selesai makan Gesang menyisir rambut dan topi yang akan digunakan oleh gesang ini di gantung dipinggir cermin tempat dia menyisir rambut. Dan pada akhirnya Gesang lupa memakai topinya lagi.

Gesangan sang kakak disini diceritakan sebagai anak berkarakter yang sopan santun dan berbudipekerti yang baik.

Ketika akan berangkat kesekolah gesang pamit dengan sang ibuk dengan mencium tangan sang ibuk. Geang kemudian dianter kesekolah oleh sang kakek menggunakan sepeda ontel. selepas gesang pergi kakanya bilang kepada sang ibu bahwa topinya ketinggalan padahal hari itu ada upacara disekolahnya. Sang ibu pun bergegas mengantarkan anak pertamanya agar bisa pergi mengantarkan topi tersebut. Ditengah perjalanan menuju kesekolah gesang baru menyadari bahwa topinya ketinggalan, diapun bilang kepada kakeknya. Sang kakek kemudian menyuruh gesang untuk menunggu dipingir jalan, kakek lalu bergegas pulang kerumah mengambil topi gesang yang ketinggalan. Namun sayangnya ketika sampai dirumah pintunya dikunci, sedangkan gessang kebetulan bertemu salah seorang warga yang menggunakan motor dan lalu mengajaknya untuk ikut dan akan mengantarnya kesekolah, sesampainya disekolah gesang ngumpet dipinggir bangunan, karna ia tidak membawa topi, tiba tiba dibelakangnya ada bapak guru dan sang guru menjelaskan bahwa tadi ibunya menelfon untuk meminjamkan topi karna topi gesang ketinggalan. Dan pada akhirnya gesang bisa mengikuti kegiatan disekolah karna gesas sudah dipinjami topi oleh pak guru. Di scene selanjutnya diceritakan gesang sudah pulang dari sekolah seperti layaknya anak setelaha pulang sekolah gesang akan bermain layangan bersama teman temanya, sang kakek kemudian membikinkan

gesang sebuah layangan ditemani oleh kakaknya di depan rumah sederhananya.

Kemudian gesang berangkat kesungai untuk bembersamai teman temanya untuk bermain layangan sesampainya dipinggir sungai sudah ada 2 orang temannya yang sudah berada disitu.namun, ada seorang temanya yang menangis karna layangan sang anak rusak. Kemudaian gesang terpikir akan kebaikan yang dilakukan oleh pakguru diwaktu pagi yang lalu, gesang bergegas untuk pulang mengambil layangan yang akan ketemanya. Di akhir cerita di tengah malam gesang membangunkan ibunya yang tertidur karna gesang lupa bahwa pagi harinya disuruh untuk membawa buku berpetak di sekolahnya. Disela sela kisah perjalanan menuju ke sekolah inilah disampaikan banyak pendidikan karakter yang terjadi baik secara tersurat maupun tersirat. Film ini dibuat dengan skenario yang simpel tapi sarat makna dan juga didukung oleh tokoh utama yang bermain baik disetiap adegannya.

B. Sajian Data


Pada tahap penyajian data ini peneliti akan menguraikan data yang peneliti temukan untuk selanjutnya akan dianalisis pada tahap deskripsi dalam data penelitian ini. Dalam tahap penyajian data ini peneliti memfokuskan untuk menganalisis data sesuai dengan fokus penelitian yakni ingin memaparkan representasi makna denotatif, konotatif, dan mitos yang mengandung nilai pendidikan karakter. Oleh karenanya, peneliti akan hanya menjelaskan maksud dari scene-scene atau adegan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil penelusuran dan dokumentasi pada film pendek yang berdurasi 12 menit ini telah diperoleh 8 *scene* dari 12 *scene* yang ada pada film ini. Peneliti telah mengumpulkan data dalam film Pendek Topi memiliki pesan Nilai Pendidikan Karakter, antara lain sebagai berikut:

1. *Scene* 6 Bertemu pak guru di sekolah.

Tabel 2

***Cut of shot* dan dialog *Scene* 6**

Visual
 <p data-bbox="655 1323 1107 1357">Menit 07.50-08.10 Diluar Sekolah.</p>
Type Of Shot
<p data-bbox="411 1473 1294 1585">Medium Shot karena, Terlihat Subjek Secara jelas sampai ke bagian pinggang.</p>
Dialog/ Suara
<p data-bbox="411 1697 1023 1731">Pak. Guru : “Sang, kenapa disini ayo upacara”.</p> <p data-bbox="411 1771 1150 1805">Gesang:”Anupak, Ngapunten saya tidak membawa topi”</p> <p data-bbox="411 1845 1353 1957">Pak Guru : Tadi, Ibunya gesang itu telfon Bapak, Minta dipenjamin topi, karna topimu ketinggalan dirumah to, niii...”.</p>

Gesang: “maturnuwun nggeh pak”.

Denotasi

Dipagi hari disekolah, Pak Guru menghampiri gesang yang sedang mengintip disamping bangunan, kemudian Pak Guru menanyakan kenapa kok tidak ikut upacara, kemudian dijawab oleh Gesang dengan memohon maaf kepada bapak Guru dengan menundukkan kepala, bahwa Gesang tidak membawa topi sehingga tidak ikut upacara. Kemudian pak Guru meminjamkan topi yang disembunyikan dibelakang badanya agar Gesang bisa mengikuti upacara bendera.

Konotasi

Badan Pak guru yang tegap saat menasehati muridnya menunjukkan ketegasan seorang guru dalam penegakan kedisiplinan kepada muridnya yang kedapatan tidak membawa topi. Kepala Gesang yang tertunduk kebawah hal itu di representasikan sebagai sebuah kejujuran dan permohonan maaf kepada pak Guru karena lupa membawa topi.

Mitos

Jujur merupakan menyatakan yang sebenar benarnya tidak berbohong atau berkata hal-hal yang menyalahi apa yang terjadi. Sikap jujur tersebut dalam tradisi budaya Jawa dilandasi oleh peribahasa 'becik ketitik ala ketara'. Artinya, perbuatan baik pasti akan kelihatan hasilnya dan begitu pula perbuatan salah akan ada akibatnya. Baik atau buruk kelakuan seseorang, akhirnya akan ketahuan. Apalagi ada ungkapan yang

mengingatkan kejiwaan seseorang ketika akan bertindak, yaitu wong salah seleh. Artinya, orang yang berbuat salah akan kalah juga pada akhirnya. Siapa yang bersalah, orang yang menyimpang dari peraturan yang berlaku, orang yang merugikan orang lain, dan sebagainya akan merasakan akibat perbuatannya, akan ngunduh wohing pakarti (memetik hasil perbuatannya yang tidak baik). Karena itu dalam masyarakat Jawa juga dikenal ungkapan sing jujur mujur (orang yang jujur akan beruntung). Sikap jujur harus ditanamkan pada diri sendiri, dan harus mulai diterapkan pada usia dini (Eliezar, 2020).

Scene 6 ini menggambarkan Pak Guru yang menghampiri Gesang yang sedang mengintip dibalik tembok. kemudian pak Guru menanyakan kenapa Gesang masih disini dan tidak mengikuti upacara. Ternyata Gesang tidak membawa topi, kemudian pak guru meminjaminya setelah itu Gesang mengikuti upacara.

2. *Scene 2* Gesang memasukan buku kedalam tas kemudian makan bersama sang kakak Sabrang.

Tabel 3

Cut of shot dan dialog Scene 2



<p>Menit 01.30- 04.19 Didalam rumah.</p> <p>Gesang dan Bu Ratih</p>
Type Of Shot
<p>Medium Shot, Terlihat Subjek Secara jelas dari kepala sampai ke bagian pinggang. Gesang yang sudah rapi terlihat sedang memasukkan buku kedalam Tas. Sementara sang Ibu menyiapkan sarapan untuk Gesang.</p>
Dialog/ Suara
<p>Sfx. Suara menuangkan air kedalam Gelas.</p> <p>Bu Ratih: “Nek njupuk maem iku kudu nganggo tangan tengen, orang oleh nganggo tangan kiwo”.</p> <p>Gesang: “He mas, Ngawur wae, iki lo buk, mas sabrang nganggo kecap”.</p> <p>Sabrang: “ Lha trus ngopo nk nganggo kecap ki.</p> <p>Gesang: “aku tau moco neng buku bohoso jowo bab Subasita, Nk maem ora keno kecap”.</p> <p>Bu Ratih: “owalah lee, kui lehm moco salah, pacen tulisane KECAP, tapi le moco kecap dudu kecap.</p>

Denotasi

Terlihat Gesang dan Bu Ratih berada dalam satu ruangan. Dan terlihat Gesang sedang memasukan buku kedalam tas. Sementara bu Ratih sedang menuangkan air kedalam gelas. Kemudian adegan selajutnya

Sabrang menyusul dan mereka menyantap sarapan bersama sama, sambil berbincang tentang pendidikan etika.

Konotasi

Terlihat Memasukkan buku kedalam tas merupakan salah satu sikap kemandirian dari seorang anak sekolah dasar yang mngerjakan tanggung jawabnya sendiri salah satunya sebagai siswa harus bertanggung jawab belajar . Kemudian terlihat ekspresi tatapan mata dari Sabrang dan Bu ratih yang tertuju kepada Gesang. Hal ini menandakan bahwa mereka sangat antusias dengan apa yang sedang diceritakan Gesang. Dan suasana yang ditampilkan saat adegan makan bersama menandakan keharmonisan antara ibu dan anak anaknya.

Mitos

Salah satu pendidikan moral utama yang harus ditanamkan pada anak sejak usia dini adalah kemandirian. Perkembangan potensi dan kemandirian anak seharusnya dilakukan sejak dini, sehingga akan menumbuhkan kesiapan dalam menjalani dan mengikuti perkembangan zaman. Anak usia dini dapat menjadi pribadi mandiri, peran keluarga utamanya orang tua harus memperhatikan beberapa hal yang mempengaruhi kemandirian anak. Pola asuh orang tua kepada anak, hubungan anak dengan orang tua yang harmonis akan membentuk kemandirian anak usia dini (Daviq, 2019)


Scene 2 Bu Ratih, sedang mempersiapkan sarapan pagi ketika anak anaknya mau berangkat ke Sekolah. Selanjutnya Sabrang dan Gesang

makan bersama ditemani oleh Bu Ratih. Di sela-sela makan mereka diberi pemahaman oleh Bu Ratih bila mengambil makanan tidak boleh pake tangan kiri, harus tangan kanan. Kemudian Gesang menanyakan kepada Sabrang bahwa kalo makan tidak boleh pake KECAP, dan setelah diberikan penjelasan oleh bu Ratih Kecap yang dimaksud Gesang salah.

3. *Scene 1* Gesang bersama kakek menaiki sepeda.

Tabel 4

Cut of shot dan dialog Scene 1

Visual
 <p>Menit 00: 16-01.13</p> <p>Di jalan tengah sawah</p>
Type Of Shot
Extreme Long Shot, Terlihat menampilkan seluruh pemandangan dan objek.
Dialog/ Suara
<p>Gesang: “Cedak kebo gupak artine nopo mbak?.”</p> <p>Mbah Wito: “ Kui tegese lehm srawung kui kudu waspodo, ojo nganti melu perkoro seng elek, ngko koe ndak mundak dadi seng elek”.</p>

Gesang: “Anak kepolah , Bopo kepanah?”.

Mbah Wito: “Anak kepolah , Bopo kepradah?”.

Gesang: “Tegese mbah?”.

Mbah Wito: “Nek koe tumindak seng ora ora, ngko bapakmu seng dadi repot”.

Denotasi

Dalam potongan adegan scene 1 terlihat bahwa Mbah Wito dan Gesang sedang berboncengan menaiki sepeda onthel untuk mengantarkan Gesang menuju ke sekolahan melewati jalan di tengah persawahan, ditengah perjalanan gesang menanyakan kepada mbah Wito tentang makna pribahasa yang gesang pelajari semalam.

Konotasi

Terlihat Dengan shot extreme longshot yang menunjukkan bahwa Mbah Wito dan Gesang sedang berboncengan menaiki sepeda onthel melewati jalan persawahan dengan pemandangan yang indah dan juga dengan tone warna yang kuning hal tersebut memberikan makna bahwa ini merupakan bentuk rasa aman dan kehangatan antara Mbah wito dan gesang. Kemudian disepanjang jalan Gesang banyak menanyakan perihal pribahasa kepada mbah Wito ini menunjukkan krakter rasa keingintahuan gesang yang tinggi tentang sesuatu yang baru.

Mitos


Memiliki sikap rasa ingin tahu dapat memberikan dorongan ke dalam diri manusia menjadi semakin termotivasi dan berkeinginan kuat untuk mengetahui hal-hal yang baru, memperdalam, serta memperluas pengetahuan yang dimiliki, agar mempunyai sudut pandang yang luas atau universal. Indikator rasa ingin tahu menurut Kemendiknas (2010: 34) sebagai berikut: 1) Siswa cenderung bertanya selama pembelajaran jika ada hal yang tidak dipahami. 2) Membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan materi pembelajaran. 3) Membaca atau mendiskusikan gejala alam atau pembelajaran yang baru terjadi. 4) Bertanya tentang suatu yang terkait dengan materi pelajaran tetapi diluar yang di bahas di kelas. Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat diambil kesimpulan rasa Ingin tahu berperan dalam lingkungan sekolah juga pada lingkungan kelas pada saat pembelajaran di sekolah siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang baik akan memiliki pengetahuan, dan tidak bosan untuk belajar.

Scene pertama ini menggambarkan Mbah Wito sedang mengantarkan Gesang menuju kesekolah, ditengan-tengah perjalanan Gesang banyak menanyakan kepada mbah Wito tentang apa yang dipelajarinya semalam.

4. *Scene* 7 sedang menampilkan para siswa yang sedang Upacara bendera.

Tabel 5

Cut of shot dan dialog Scene 7

Visual

Menit 08:18-08.30 dihalam sekolah.
Type Of Shot
Medium long shot, menampilkan seluruh siswa yang sedang upacara.
Dialog/ Suara
Sfx. “Kepada bendera merah putih, hormat geraakkkk”.

Denotasi

Terlihat Anak-anak yang berseragam sekolah dasar sedang berbaris ditengah bangunan sekolah. Mereka memakai seragam merah putih dan topi, Sedang melakukan upacara bendera.

Konotasi

Terlihat anak sekolah dasar yang sedang berkumpul dihalaman sekolah untuk mengikuti upacara bendera hal ini menggambarkan Anak-anak sekolah dasar yang sedang menerapkan bentuk cinta tanah air dengan cara upacara bendera.

Mitos

Pelaksanaan upacara bendera hari Senin, telah tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang menjelaskan bahwa

pelaksanakan upacara bendera juga sebagai solusi di kalangan pelajar tentang jiwa nasionalis (Agestia, 2017). Makna dari upacara sendiri adalah segala tindakan atau gerakan yang dirangkaikan serta ditata dengan tertib dan disiplin dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan memimpin serta membiasakan kesediaan dipimpin dan mengajarkan arti kekompakan serta kerjasama, terlebih lagi mengenang jasa para pendiri negara (Jayanti, 2016), dan memelihara nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme (Muchlis et al., 2020).

Scene 7 menggambarkan di halaman Sekolah Gesang sedang diadakn upacara bendera yang diikuti oleh guru dan semua murid.

5. *Scene 3* Gesang berpamitan kepada Bu Ratih akan berangkat ke Sekolah.

Tabel 6

Cut of shot dan dialog Scene 3

Visual
 <p>Menit 04.27-05.20 Diteras rumah.</p>
Type Of Shot
Long Shot, Menampilkan setting tempat dan juga tokoh dengan jelas.
Dialog/ Suara

Sfx. Suara menyapu.

Gesang: “Ibuk...”.

Bu Ratih: “Yha lee”.

Gesang: “Salim”.

Bu Ratih: “Yha lee, ati ati ya, sekolah sing pinter”.

Gesang: “Nggeh buk, Mbah kung siap”.

Mbah Wito: “ Siap, bersedia mengantarkan bos besar”.

Denotasi

Dipagi hari, didepan rumah terlihat Bu Ratih sedang menyapu halaman rumah. Kemudian datanglah Gesang untuk berpamitan dengan mencium tangan Bu Ratih akan berangkat kesekolah. Dan terlihat mbah Wito sedang membersihkan sepeda onthelnya untuk bersiap nengantarkan Gesang, setelah Gesang berangkat kemudian Sabrang yang terlihat tergesa gesa lari menuruni tangga dengan membawa topi milik Gesang yang tertinggal kemudian disampaikan kepada bu Ratih, bu Ratih yang panik kemudian bergegas untuk menyusul gesang.

Konotasi

Terlihat Gesang yang berpamitan kepada bu Ratih dengan cara mencium tangan sambil menunduk merupakan bentuk penghormatan dan kebaktian dari anak kepada orang yang lebih tua. Kemudian terlihat sang kakak Sabrang membawakakan topi adiknya yang ketinggalan merupakan

representasi dari rasa kepedulian dan jiwa kedisiplinan dari Sabrang yang tinggi yang selalu patuh terhadap aturan disekolah.

Mitos


Di masyarakat Indonesia mencium tangan merupakan Kegiatan bertujuan untuk rasa hormat dan mendapat ridho dari orang tua. Dengan melakukan kebiasaan ini semoga kita mendapatkan ridho dari orang tua dimanapun kita berada dan di perjalanan merasa nyaman, sehingga selalu dipermudah sampai kesekolah untuk mencari ilmu. Begitupun dengan pulang sekolah sampai dengan selamat.

Scene 3 menggambarkan dipagi hari diluar rumah, Bu Ratih sedang menyapu di teras dan mbah Wito sedang membersihkan sepeda Onthelnya. Tak lama kemudian Gesang keluar dari dalam rumah untuk berpamitan kepada Ibu Ratih kemudian berangkat menuju ke Sekolah dengan diantar oleh mbah Wito.

6. *Scene 5* Gesang bertemu ibu-ibu saat mau berangkat ke Sekolah.

Tabel 7

Cut of shot dan dialog Scene 5

Visual
 <p data-bbox="767 790 1046 824">Menit 06:45 Di jalan.</p>
Type Of Shot
<p data-bbox="459 943 1353 1048">Exxtreme Long Shot, Menampilkan setting tempat dengan jarak yang jauh.</p>
Dialog/ Suara
<p data-bbox="459 1167 930 1200">Ibu-ibu: “lagi ngopo koe ng kono?”.</p> <p data-bbox="459 1238 1114 1272">Gesang: “Nunggoni mbah kakung, arep Sekolah”.</p> <p data-bbox="459 1310 975 1344">Ibu-ibu: “yowes le kene tak terke wae”.</p> <p data-bbox="459 1382 692 1415">Gesang: “nggeh”.</p>

Denotasi

Ditengah jalan persawahan gesang yang sedang sendirian, dihampiri oleh ibu ibu kemudian menanyakan sedang apa disini. Lalu Gesang menjawab bahwa dirinya sedang menunggu mbah Wito yang sedang mengambil topi Gesang yang ketinggalan, selanjutnya ibu ibu tersebut

menawarkan gesang untuk membonceng saja untuk di antarkan kesekolah agar tidak terlambat mengikuti upacara bendera.

Konotasi


Terlihat sikap dari seorang ibu ibu yang menaiki sepeda motor melihat ada seorang anak yang sendirian ditengah sawah kemudian menawarkan boncengan kepada anak tersebut merupakan bentuk kepedulian kepada sesama dengan membantu dan menolong orang yang sedang kesulitan.

Mitos

Manusia hidup di dunia ini pasti membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Menurut Buchari Alma, dkk. makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif. Maka dari itu, seharusnya manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan (Tabi'in, 2017).

Scene 5 terlihat ditengah jalan persawahan gesang yang sedang sendirian, dihampiri oleh ibu ibu dan menanyakan sedang apa disini. Lalu Gesang menjawab bahwa dirinya sedang menunggu mbah Wito yang sedang mengambil topi Gesang yang ketinggalan, selanjutnya ibu ibu tersebut menawarkan gesang untuk membonceng yang akan di antarkan keSekolah.

7. *Scene 8* Gesang berpamitan ketika mau berangkat kesekolah.**Tabel 8*****Cut of shot dan dialog Scene 8***

Visual
 <p>Menit 08:36</p>
Type Of Shot
Long Shot, Menampilkan setting tempat dan juga tokoh dengan jelas.
Dialog/ Suara
<p>Sabrang: “Sang koe mau distrap to nang sekolahan”.</p> <p>Gesang: “Ora ki mas”.</p> <p>Sabrang: “Halah tenane, kan koe kan lali ra nggowo topi”.</p> <p>Gesang: “Aku nggowo yo mas, tak sulap mak cling topine maleh neng tangan”.</p>

Denotasi

Terlihat diteras rumah, mbah Wito sedang membuatkan layang layang untuk Gesang, Sementara Sabrang sedang memperbaiki sepeda onthel. Kemudian mereka bersenda gurau, Sabrang menanyakan tentang bagaimana kejadian yang dialami Gesang tadi pagi, apakah Gesang dihukum oleh pak guru akibat tidak membawa topi. Gesang menjawab

dengan candaan bahwa dia lolos dari hukuman karena menyulap topinya menjadi ada. Gesang kemudian berpamitan akan bermain layangan lalu mbah Wito memberikan nasihat agar pelan pelan dan tidak usah berlari ketika bermain.

Konotasi

Kasih sayang dari Mbah Wito yang ditunjukkan lewat perhatian membuatkan layang layang untuk cucunya dan juga nasihat dari Mbah Wito kepada Gesang agar ketika bermain untuk pelan pelan tidak usah berlarian dimaksudkan untuk berhati hati ketika bermain dan tidak usah berlari agar nantinya tidak terjatuh.

Mitos

Komunikasi dalam keluarga menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak Karakter anak yang terbangun tidak lepas dari konten dan gaya komunikasi lingkungan sekitar, terutama orang tua di rumah. Dengan demikian, jika komunikasi dalam keluarga terjalin dengan harmonis, maka anak akan merasa bahwa dirinya sangat berharga, sehingga akan menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik dalam diri anak (Turistiati, 2019).

Scene 8 Memperlihatkan Mbah Wito, Sabrang dan Gesang sedang mengobrol diteras rumahnya. Sabrang menanyakan tentang bagaimana kejadian yang dialami gesang tadi pagi, apakah Gesang dihukum oleh guru akibat tidak membawa topi. Disitu terlihat mbah Wito sedang membuat

layangn untuk Sabrang. Selanjutnya gesang berpamitan akan bermain layangan

8. *Scene* 11 ketika gesang sedang bermain layang laying bersama Bayu dan Rendra.

Tabel 9

Cut of shot dan dialog Scene 11

Visual
 <p data-bbox="667 1296 1150 1332">Menit 10:20-10:40 Dipinggir Sungai.</p>
Type Of Shot
<p data-bbox="459 1447 1356 1556">Medium Long Shot/long shot, Menampilkan setting tempat dan juga tokoh dengan jelas.</p>
Dialog/ Suara
<p data-bbox="459 1671 815 1706">Gesang: “Bayu... Rendra”.</p> <p data-bbox="459 1742 1198 1778">Rendra: “Wah layanganmu apikk.. kui gelasn took po?”</p> <p data-bbox="459 1814 986 1850">Gesang: “ ora yo iki benange e ibuku e”.</p> <p data-bbox="459 1886 1050 1921">Gesang: “ Layanganmu ngopo e kok rusak i”.</p>

Rendra: “kimau keceblung kalen e sang, rapopo aku ndelok wae”.

Gesang: “Sek nteni dilit yo”.

Denotasi

Terlihat Bayu dan Kendra sedang berada dipinggir sungai sedang bermain layangan. Kemudian Gesang datang menghampiri mereka berdua. Setelah menyapa Bayu dan Kendra, Gesang melihat Kendra dengan wajah yang menunduk dan raut kesedihan membawa layangannya yang rusak. Kemudian Gesang bergegas pulang untuk mengambil layang layang baru kemudian diberikan ke Kendra agar bisa bermain bersama.

Konotasi

Terlihat ada salah satu teman Gesang dengan ekspresi yang menunduk dan raut muka sedih dengan membawa layangan yang rusak, kemudian Gesang membantu temanya dengan mengambulkan layangan yang baru untuk diberikan kepada temanya agar bisa bermain bersama sama. ini menunjukkan bentuk kepedulian sosial dari Gesang yang besar dengan mengambulkan layangan yang baru agar bisa bermain bersama.

Mitos

Bahwa peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang sebagian hidupnya saling ketergantungan. Sebagai makhluk sosial yang pasti membutuhkan orang lain dalam melakukan aktivitasnya. Siswa yang memiliki jiwa sosial tinggi

akan lebih mudah bersosialisasi dan dihargai (Saraswati1 & Bramasta2, 2000).

Scene 11 digambarkan Gesang menghampiri kedua temanya yang berada dipinggir sebuah sungai sedang barmain layangan. Namun disitu terlihat teman gesang dengan raut wajah yang terlihat sedih. Setelah ditanya oleh sabrang ternyata layangannya rusak akibat tercebur sungai. Teringat dengan kejadian dipagi hari ketika gesang sedang ditolong oleh bapak guru, Gesang ber inisiatif untuk menolong dengan mengambil layangan dirumah yang kemudian dikasihkan ke teman gesang.

C. Analisis Data

Pembahasan Hasil Penelitian Setelah menganalisis data pada bagian penyajian data. Peneliti menemukan beberapa temuan mengenai fokus penelitian yang telah dipilih oleh peneliti. Peneliti mengangkat sebuah realitas sosial atau permasalahan yang kemudian menjadi fokus penelitian. Selanjutnya mengasah dan menganalisis data yang kemudian akan menjawab permasalahan yang diteliti.

Dalam bagian penyajian data peneliti mengungkapkan makna denotatif, konotatif, dan mitos melalui model analisis semiotika Roland Barthes. Peneliti berfokus pada bagaimana representasi makna denotatif, konotatif dan mitos mengenai nilai pendidikan karakter yang dapat dilihat dalam beberapa *scene* pada Film pendek Topi. Sesuai dengan data yang sudah di paparkan oleh peneliti sebelumnya, tepatnya pada penyajian data,

maka dapat diketahui bahwa dalam Pendek Topi terdapat 8 nilai pendidikan karakter yang mempunyai makna denotasi, konotasi dan mitos yang sebagai berikut :

a. Jujur

.Mengungkapkan sifat jujur ini bisa dilakukan sejak dini dan dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga adalah sekolah pertama seseorang. Keluarga ini berperan cukup besar dalam menanamkan dan menanamkan sikap jujur.

Dalam hal ini peneliti menemukan karakter jujur dalam film pendek topi. Karakter jujur ini digambarkan oleh Gesang pada bagian penyajian data pada *scene* 6 menit (07:50-07:58). Karakter jujur ini tidak hanya ditunjukkan oleh shot pada scene 6, namun diperkuat dengan dialog dimana Pak Guru menanyakan kenapa kok Gesang malah di depan kelas tidak ikut upacara bendera, kemudian Gesang menjawab dengan meminta maaf kepada pak Guru karena tidak membawa topi.

Kejujuran yang ditampilkan oleh gesang Dalam *scene* ini menggambarkan nilai karakter jujur karena Gesang sudah meminta maaf dan berkata jujur kepada pak Guru kalau dirinya tidak membawa topi.

Karena, Seseorang yang mencerminkan kejujuran makan orang itu akan mujur. Ungkapan ini memiliki arti bahwa seseorang yang jujur pasti akan membawa seseorang menuju sesuatu yang lebih baik. Kejujuran adalah akhlak mulia yang harus dijaga. Kejujuran bisa dimulai dengan jujur pada diri sendiri. Kita dapat menemukan kejujuran dengan diri kita sendiri

di dalam hati kita. Hati yang kuat memberitahu kita untuk menghindari kata-kata yang mengandung kebohongan. Ketika Anda mulai jujur pada diri sendiri, Anda akan mendapatkan ketenangan, kedamaian, dan ketentraman batin yang baik.

Ketika sudah bisa jujur pada diri sendiri, terapkan juga kejujuran pada orang lain. Kejujuran dapat menciptakan rasa saling percaya sehingga menghasilkan sesuatu yang menguntungkan. Terkadang ada beberapa manfaat dari menunjukkan perilaku jujur kepada orang lain. yaitu, kita memperoleh kepercayaan diri lebih untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab.

b. Disiplin

Disiplin menurut cabang ilmu nasional adalah suatu kondisi yang merupakan perwujudan sikap mental dan perilaku suatu bangsa yang ditinjau dari aspek kepatuhan dan ketaatan terhadap ketentuan peraturan dan hukum yang berlaku di kehidupan berbangsa dan bernegara (Patel, 2019)

Disiplin terkait dengan tata tertib dan ketertiban. Ketertiban berarti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan karena didorong oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya, Jadi disiplin adalah kepatuhan yang muncul karena kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu.

Dalam hal ini peneliti menemukan karakter Disiplin dalam film pendek topi. Karakter disiplin ini digambarkan oleh Gesang pada bagian penyajian data pada *scene* 2 menit (01.31) dan *scene* 3 menit (05.05). Dalam *scene* 2 ini menggambarkan nilai karakter disiplin karena terlihat dari

pakaian yang sudah rapih dan lengkap mulai dari seragam, topi, dan juga dasi yang dikenakan dikenakan oleh Gesang.

Dalam *scene* 3 ini menggambarkan nilai karakter disiplin terlihat dari pakaian yang dikenakan oleh Sabrang terlihat lengkap mulai dari seragam, topi, dasi dan juga sepatu. Kemudian sang kakek yang terlihat sudah menyiapkan sepedanya untuk dipakai mengantarkan sekolah cucunya, ini merupakan sikap tanggung jawab dari kakek.

Disiplin yang dikehendaki itu tidak hanya muncul karena kesadaran, tetapi ada juga karna paksaan. Disiplin yang muncul karena kesadaran disebabkan seseorang menyadari bahwa hanya dengan disiplinlah akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal, dengan disiplinlah didapatkan keteraturan dalam kehidupan dan dengan disiplinlah orang lain mengaguminya, dan sebagainya, Untuk menegakkan disiplin sangat tidak selamanya harus melibatkan orang lain, tetapi dari diri sendiri juga bisa. (Syaiful Bahril Djamarah, 2008: 17-18).

c. Mandiri

Kemandirian adalah sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Dalam hal ini peneliti menemukan karakter mandiri dalam film pendek topi. Karakter mandiri ini digambarkan oleh Gesang pada bagian penyajian data pada *scene* 2 menit 01.30. Dalam *scene* 2 karakter mandiri digambarkan ketika Gesang memasukan buku kedalam tas sekolahnya, terlihat gesang memasukan buku sendiri tanpa bantuan orang tuanya.

Maka dari itu untuk membentuk karakter mandiri maka,Orang tua harus menerapkan sikap kemandirian seja dini, dimuali ketika dia bangun tidur, mempersiapkan sarapan, menata buku sekolah dan lain lain. Mandiri berarti bebas dari ketergantungan terhadap orang lain mampu mengatur tingkah laku secara pribadi, mampu mengambil keputusan dan berani bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.

d. Rasa Ingin Tau

Rasa ingin tahu (Mustari, 2011:103) yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

Dalam hal ini peneliti menemukan karakter rasa ingin tau dalam film pendek topi. Karakter rasa ingin tau ini digambarkan oleh Gesang pada bagian penyajian data pada *scene* 1 menit 00.16. Dalam *scene* 1 karakter rasa ingin tau digambarkan ketika Gesang sedang berboncengan dengan kakeknya kemudian Gesang banyak bertanya kepada kakenya soal pelajaran Bahasa Jawa tentang bab subasita yang ia lupa pelajari semalam.

Karena sesungguhnya semangat dalam belajar selalu bermula dari rasa ingin tahu. Keingintahuan menjadi sifat dasar dan alamiah pada seorang manusia, jika ia memikirkan sesuatu, menghadapi suatu permasalahan yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari atau persoalan yang membuatnya bingung dan belum mampu untuk

dipecahkan. Pikiran-pikiran tersebut kemudian mendorong ia untuk mencari tahu solusinya, jalan tengah atau jawaban dari berbagai pertanyaan yang timbul.

e. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah suatu kasih sayang dan suatu rasa cinta terhadap tempat kelahiran atau negaranya.

Dalam hal ini peneliti menemukan karakter cinta tanah air tau dalam film pendek topi. Karakter rasa ingin tau ini digambarkan oleh Gesang pada bagian penyajian data pada *scene 7* menit (08.19). Dalam *scene 7* karakter cinta tanah air Gesang sedang mengikuti upacara bendera bersama para siswa yang lain di dalam sekolahnya.

Penanaman karakter cinta tanah air dapat dilakukan sejak usia dini agar rasa cinta tanah air dapat tertanam di hati dan menjadi manusia yang dapat menghargai bangsa dan negara. Cinta tanah air merupakan rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang harus dimiliki oleh setiap individu pada negara yang tempat dimana ia tinggal. Cinta tanah air juga merupakan peng-alaman dan wujud dari sila persatuan Indo-nesia yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, sekolah dan masyarakat.

Oleh karena itu, rasa cinta tanah air perlu ditumbuhkan dan dikembangkan dalam jiwa setiap individu sejak usia dini agar tujuan hidup bersama dapat tercapai.

f. Komunikatif

Pengertian komunikatif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi IV(2004: 517) adalah mudah dipahami (dimengerti).

Dalam hal ini peneliti menemukan karakter komunikatif dalam film pendek topi. Karakter komunikatif ini digambarkan oleh Gesang pada bagian penyajian data pada *scene* 8 menit (09.08). Dalam *scene* 8 komunikatif ini digambarkan ketika gesang sedang berada di teras rumahnya dengan Sabrang dan juga mabah Wito. Pada *scene* ini kasih sayang seorang kakek pada cucu-cucunya nya ditunjukkan lewat perhatian membuatkan layang-layang juga saling menasehati dan bercanda antara kakek dan cucu-cucunya. Komunikasi dan perhatian antar anak kakek berpengaruh pada tumbuh kembang seorang anak. Jika komunikasi lancar, anak akan timbul rasa percaya diri, lebih kreatif dan berani mencoba tantangan.

g. Gemar Membaca

Membaca adalah suatu poses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata.

Dalam hal ini peneliti menemukan karakter gemar membaca yang tergambar secara implisit, implisit merupakan penyampaian secara tidak langsung. Isi dan maksud dari tidak dijelaskan dengan secara gamblang, namun tersenbunyi dibalik kata-kata yang membuat penonton berpikir apa maksud sebenarnya. Karakter gemar membaca ini digambarkan oleh Gesang pada bagian penyajian data pada *scene* 2 menit (03:13) ketika

Gesang, Bu Ratih dan juga Sabrang sedang makan sarapan bersama, diperkuat dengan dialog :

Gesang : “mas aku tau moco buku pelajaran boso Jowo bab Subasita, ono kalimat ngene, mulane yen lagi maem ora keno kecap, wes jelas to, yo buk yo?”.

Dari dialog yang ditampilkan diatas terlihat bahwa karakter gemar membaca sudah terlihat ketika Gesang berbicara bahwa dia pernah membaca buku pelajaran bahasa jawa tentang subasita.

Membaca harus dibiasakan sejak dini karena penting sekali. Jika kita rajin membaca, banyak pengetahuan yang didapat sehingga berguna bagi diri kita sendiri dan orang lain. Kebanyakan orang Indonesia tidak memperhatikan pendidikannya dan kurangnya minat membaca serta rasa malas yang tinggi. Minimal dalam sehari ia akan menyediakan waktunya sebentar untuk membaca (P. P. Sari, 2018).

h. Peduli Sosial

Kepedulian sosial merupakan rasa yang timbul dari seseorang, yaitu keinginan membantu, baik dalam bentuk materi ataupun tenaga kepada orang lain. Bertujuan untuk meringankan beban orang tersebut, agar lebih dimudahkan urusannya. Nilai peduli sosial adalah salah satu karakter yang sangat dibutuhkan oleh siswa.

Dalam hal ini peneliti menemukan karakter peduli sosial dalam film pendek topi. Karakter peduli sosial ini digambarkan oleh Gesang pada bagian penyajian data pada *scene* 11 menit (10:20-10:40) ketika Gesang

Gesang menghampiri kedua temanya yang berada dipinggir sebuah sungai sedang bermain layangan. Namun disitu terlihat teman gesang dengan raut wajah yang terlihat sedih. Setelah ditanya oleh sabrang ternyata layangannya rusak akibat tercebur sungai. Teringat dengan kejadian dipagi hari ketika gesang sedang ditolong oleh bapak guru, Gesang ber inisiatif untuk menolong dengan mengambil layangan dirumah yang kemudian dikasihkan ke teman gesang.

Dan juga dalam scene *Scene 5* menit ke (06:45) Gesang bertemu ibu-ibu saat mau berangkat ke Sekolah. terlihat ditengah jalan persawahan gesang yang sedang sendirian, dihampiri oleh ibu ibu dan menanyakan sedang apa disini. Lalu Gesang menjawab bahwa dirinya sedang menunggu mbah Wito yang sedang mengambil topi Gesang yang ketinggalan, selanjutnya ibu ibu tersebut menawarkan gesang untuk membonceng yang akan di antarkan keSekolah, kemudian Gesang emenerima tawaran dari ibu ibu yang peduli dengan Gesang kemudian diantarkan ke sekolah.

Pada saat ini Karakter peduli sosial sangat penting untuk diterapkan karena faktanya nilai peduli sosial sudah mulai memudar khususnya dikalangan peserta didik terbukti dari munculnya beberapa permasalahan seperti perkelahian antar siswa, sikap tidak peduli terhadap teman, tidak menghormati sesama, bullying, dan lain-lain (Admizal & Fitri, 2018).

Dalam rangka menumbuhkan nilai kepedulian sosial dalam diri siswa Kemendiknas (2010: 10) menyatakan bahwa peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat

yang membutuhkan. Nilai kepedulian sosial harus dimiliki siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (Saraswati1 & Bramasta2, 2000).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data yang peneliti peroleh melalui pendekatan semiotik Roland Barthes dengan menggunakan denotasi, konotasi dan mitos pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan Film pendek Topi mengandung banyak pelajaran , nasihat serta nilai-nilai pendidikan karakter, Nilai-nilai karakter yang telah ditemukan terdiri dari 8 nilai pendidikan karakter dari 18 nilai pendidikan karakter dari kementerian pendidikan, Antara lain: (1) nilai kejujuran, (2) disiplin, (3) mandiri, (4) rasa ingin tau, (5) cinta tanah air, (6) komunikatif, (7) gemar membaca, (8) peduli sosial.

Film pendek topi ini tidak hanya sebatas menyampaikan pesan kepada masyarakat Jawa saja, Tetapi kepada masyarakat Indonesia pada umumnya. Film pendek topi sendiri merupakan film yang dimana sebagian besar adegannya yang menunjukkan perbuatan Positif. Walaupun demikian bukan berarti Film pendek Topi tidak memiliki pesan yang Negatif. Hanya saja pesan yang Negatif itu perlu di kaji terlebih dahulu. Oleh karenanya peneliti membuat fokus penelitian yakni nilai-nilai pendidikan karakter pada Film pendek Topi, gunanya yakni agar dapat kita ambil dan kita terapkan pada kehidupan nyata.

Dimana film ini mempunyai tujuan penyampaian pesan untuk menambah nilai-nilai pendidikan karakter dari berbagai siswa-siswi yang masih menempuh pembelajaran dan khususnya kepada penonton agar dapat

berbuat baik serta menerapkan nilai nilai pendidikan karakter didalam kehidupan sehari hari.

A. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, tentunya terdapat kekurangan, keterbatasan serta kelemahan. Peneliti merasa hal itu penting terjadi karena sebagai pembelajaran peneliti dan penelitian lainnya. Dalam hal ini peneliti akan memaparkan kekurangan, keterbatasan dalam penelitian ini.

1. Kurang nya fokus peneliti karena dalam mengerjakan penelitian ini, karena peneliti sedang bekerja di salah satu tempat. Hal ini secara langsung membuat peneliti sadar akan totalitas dalam melakukan penelitian dan hal penting lain dalam hidup.
2. Akibat dari keterbatasan berbagai factor dari penulis sendiri maka penelitian ini masih banyak kekurangannya, untuk itu penulis dengan senang hati menerima kritikan dan saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan diatas, maka peneliti akan memberikan saran yang dapat dijadikan masukan dan pertimbangan dalam penelitian maupun lembaga pendidikan, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Saran bagi orang tua, hasil penelitian ini hendaknya bisa dijadikan acuan ketika melaksanakan peran di lingkungan rumah guna menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak, khususnya saat mereka masih kecil.

Orang tua harus melakukan pembiasaan kepada anak-anak dengan kegiatan yang dapat membentuk karakter anak menjadi lebih baik lagi. Kegiatan tersebut bisa dengan memberikan contoh kepada anak. Misalnya, berkata sopan kepada yang lebih tua, saling menghargai satu sama lain, belajar yang rajin, menghormati orang yang lebih tua.

2. Saran bagi guru, guru diharapkan memiliki sikap kreatif dan inovatif ketika melakukan pembelajaran di kelas dengan memberikan variasi beberapa model, metode dan media pembelajaran yang menarik. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari rasa bosan pada siswa. Salah satunya film pendek topik. Film tersebut dapat dijadikan media yang sesuai pembelajaran bagi siswa untuk memotivasi dan menginspirasinya untuk belajar.
3. Saran bagi peneliti yang akan datang, hendaknya melakukan penelitian lebih mendalam tentang film pendek topik, Speneliti diharapkan mampu mengkaji film tersebut dengan tinjauan yang lain, seperti nilai moral, nilai patriotisme dan nilai akhlak.
4. Saran bagi pemirsa penonton atau masyarakat umum, diharapkan dapat menjadikan film tersebut sebagai sarana yang menghibur dan memberikan motivasi. Penonton atau masyarakat umum diharapkan dapat meneladani sikap positif dari setiap tokoh dan peristiwa pada film tersebut untuk direalisasikan pada kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92–99.
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. CV Budi Utama.
- Amelia, C., Waraouw, D. M. ., & Waleleng, G. J. (2021). PESAN MORAL PADA FILM CEK TOKO SEBELAH(Analisis Semiotika John Fiske). *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4), 7.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1 ed.). CV Jejak.
- Anon. (1987). Research and Development. *Automotive Engineer (London)*, 12(2), 40–41. <https://doi.org/10.12968/npre.2007.5.5.23745>
- Ayu, R., & Kharisma, M. (2018). *Representasi Cyber Society Dalam Film “ Searching .”* 250–272.
- <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Daviq, C. (2019). PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1, Oktober 2019. *Paud Lectura*, 3(2), 1–9.
- <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/68>
- Dits Prasanti, D. R. F. (2018). Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja Dan Dewasa. *Pembentukan Anak Usia Dini : keluarga, Sekolah, Dan Komunitas*, 2, 15.

- Effendy, O. U. (2000). *Televisi Siaran dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Eliezar, D. (2020). Pendidikan Anti Korupsi Dalam Budaya Jawa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 66–72.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p66-72>
- Film, D., Moana, D., Walt, P., Pictures, D., Farida, F., Pendidikan, J., Madrasah, G., Tarbiyah, F., & Ilmu, D. A. N. (2022). *Skripsi_203180176_Fuadatul Farida*.
- Gustiandar, M. (2019). *Pengaruh Tayangan Metro Tv News Room Terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Jurnalis (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Jurnalistik Uin Raden Fatah Palembang)*. 31–44.
- Hais, A. W. N. (2019a). *Representasi Patriotisme Dalam Film Gie (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.
- Hais, A. W. N. (2019b). *Representasi Patriotisme Dlam Film Gie (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.
- Handayani, M. A. (2006). *Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan*. 11(2), 1–8.
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. PRENADA MEDIA GROUP.
- Imanto, T. (2007). Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar. *Jurnal Komunikologi*, 4(1), 25–26.
- Istiqomah, N., & Kristanty, S. (2021). Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Sabtu Bersama Bapak. *Pantarei*.

- Jasmisari, M. (2022). Kenakalan Remaja di Kalangan Sekolah Menengah Atas di Bandung: Studi Pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan, dan Hubungan Internasional.*, 2021(September), 137–145.
<http://jurnal.unpad.ac.id/aliansi/article/view/41940>
- Kristiyono, J. (2017). Film Sebagai Medium Komunikasi Pariwisata. *Tourism, Hospitality and Culinary Journal Vol. 2 No. 1, 2*, 43–51.
- Kurniawan. (2001). Semilogi Roland Barthes. *Kurniawan. 2001. Semilogi Roland Barthes. Magelang: Yayasan IndonesiaTera.*
- Marwa, A., & Kamamalia, N. (2019). *Representasi Pendidikan Karakter Di Film Dua Garis Biru.* 32–41.
- Muchlis, M., Natsir, R. A., & Khaidir. (2020). Penanaman nilai nasionalisme pada upacara apel bendera. *Jurnal JUPEKN*, 5(Vol 5 No 1 (2020): Jurnal JUPEKN: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), 20–24.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). *Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2 : Berandal.* 1(1), 28–42.
- Paniradya Kaistimewan. (2019). *Paniradya Kaistimewa.* Paniradya Kaistimewan.
<https://www.youtube.com/@PaniradyaKaistimewan/about>
- Patel. (2019). *Pengaruh Disiplin Terhadap Sikap Belajar.* 9–25.
- Peraturan Presiden. (2017). Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 TENTANG

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN RAHMAT TUHAN
YANG MAHA ESA. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 7.

Pramudika, A. D. (2015). *Visualisasi Maskulinitas Melalui Pengkarakteran Tokoh
Dalam Film “5 Cm.”*

Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.

Purnama, M. N. A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Moral (Santun Dan Hormat
Pada Orang Lain) Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara (Dalam Episode
Kak Nussa). *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan
Multikulturalisme*, 2(1), 38–48. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i1.279>

Putra, J. R. (2021). *REPRESENTASI MASKULINITAS PEREMPUAN DALAM
FILM (Analisis Semiotika pada Film Atomic Blonde dan Terminator Dark
Fate)*. 95.

Putu Subawa, K. T. M. (2020). KONSENTRIS PARADIGMA PENDIDIKAN
KARAKTER THOMAS LICKONA PADA SEKOLAH. *Kaos GL Dergisi*,
8(75), 147–154.

Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif. *Zitteliana*, 19(8),
159–170.

Rahardjo, M. (2011). Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif.
Metodologi Penelitian, 4(1), 88–100.

Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*.

Restu. (2021). *Pengertian Kerangka Pemikiran: Cara Membuat dan Contoh*.
Gramedia Blog.

- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Saraswati¹, A. J., & Bramasta², D. (2000). *NILAI KEPEDULIAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR*. 778–783.
- Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (2018). Komunikasi dan Media Sosial. *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69.
- Sari, N. I. P., Heriyanto, & Yuliawati, S. (2021). Penggambaran Maskulinitas Dalam Film Aliens : Kajian Semiotika. *Jurnal SEMIOTIKA : Jurnal Komunikasi*, 15(1), 78–84.
- Sari, P. P. (2018). Penanaman Nilai Karakter Gemar Membaca. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 7(2), 205–217.
<https://doi.org/10.24090/jimrf.v7i2.2521>
- Sobur, A. (2016). *SEMIOTIKA KOMUNIKASI*. PT Remaja Rosdakarya.
- Studi, P., Agama, P., Pendidikan, J., Islam, A., Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., Maulana, N., & Malang, I. (2019). *ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM ANIMASI “ BILAL : A NEW BREED OF HERO ” ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM ANIMASI “ BILAL : A NEW BREED OF HERO . ”*
- Suci Apriyanti, N. (2021). *Pengaruh Tayangan Halo Palembang PalTV Terhadap Minat Masyarakat Kelurahan Lorok Pakjo RT.50 RW.14 Kecamatan Ilir Barat 1 Bukit Besar Tentang Konten Budaya Lokal*. 28–49.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

- Syfa. (2017). Analisis Nilai Karakter Dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Karawitan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).
<https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>
- Turistiati, A. T. (2019). Pelatihan komunikasi efektif dalam pembentukan karakter anak di Cilendek Barat dan Timur-Kecamatan Bogor Barat. *Jurnal Abdi MOESTOPO*, 2(1), 17–22.
- Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*.
- Wardani, Y. A. K. (2021). *Representasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Bad Genius: analisis semiotika Roland Barthes*. 1–131.
[http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/46021%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/46021/2/Yana Armeta Kusuma Wardani_B75217150.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/46021%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/46021/2/Yana%20Armeta%20Kusuma%20Wardani_B75217150.pdf)
- Wike, D., & Salsabila, R. (2022). *Representasi Feminisme (Analisis Semiotika Pada Film Mencuri Raden Saleh)*.